



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
DEGRADASI MORAL SISWA KECANDUAN *SMARTPHONE* DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**MHD. YUSUF LUBIS
NIM. 303.16.2.074**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI
DEGRADASI MORAL SISWA KECANDUAN *SMARTPHONE* DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**MHD. YUSUF LUBIS
NIM. 303.16.2.074**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr.H. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1 002

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan Estate 203731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “**Upaya Guru BK dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kecanduan *Smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang**” oleh saudara **Mhd Yusuf Lubis** yang telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Sarjanah Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal:

28 Agustus 2020
09 Muharam 1442 H

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi
NIP. 19821209 200912 2 002

Anggota Penguji

1. Prof. Dr.H. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

2. Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP. 19621203 198903 1 002

3. Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 19670713 199503 2 001

4. Abdul Aziz Rusman, Lc., M.Si., Ph. D
NIP. 19741104 200501 1 004

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan

Dr. Mardianto, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1002

Nomor : Istimewa

Medan, 06 Agustus 2020

Lampiran :-

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

An. Mhd Yusuf Lubis

Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sumatera Utara

Di Medan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. **MHD. YUSUF LUBIS** berjudul : **Upaya Guru BK dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kecanduan *Smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang** kami berpendapat skripsi ini sudah dapat diterima untuk sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Dengan ini kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP.19551105 198503 1 001

Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
NIP.19621203 198903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mhd Yusuf Lubis

NIM : 303.16.2.074

TTL : Lubuk Pakam, 01 Maret 1998

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Jalan K. H. A. Dahlan No.78, Lubuk Pakam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU BK DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA KECANDUAN *SMARTPHONE* DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 DELI SERDANG”**. Benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Agustus 2020

Yang Membuat
Pernyataan

Mhd Yusuf Lubis
NIM. 303.16.2.074

ABSTRAK



Nama : Mhd. Yusuf Lubis
NIM : 0303162074
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing II : Drs. H. Khairuddin Tambusai, M.Pd
Judul Skripsi : Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kecanduan *Smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang

Masalah penelitian ini adalah keadaan moral siswa kecanduan *smartphone* dan bentuk-bentuk degradasi moral siswa kecanduan *smartphone* serta upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasinya di MAN 2 Deli Serdang. Subjek penelitian ini adalah guru BK dan siswa MAN 2 Deli Serdang. Alat pengumpul datanya adalah observasi, wawancara dan studi dokumen. Pengolahan datanya menggunakan teknik analisis kualitatif.

Penggunaan *smartphone* tidak dilarang akan tetapi diarahkan dalam hal penggunaannya untuk hal-hal yang bersifat penting karena *smartphone* itu bisa digunakan untuk media pembelajaran. Kemudian *smartphone* digunakan dalam komunikasi dengan orang tua, karena siswa-siswi di MAN 2 Deli Serdang ini datang dari berbagai daerah bukan hanya dari kota Lubuk Pakam, kadang kala siswa yang harus dijemput orang tuanya dan diantarkan oleh orang tua atau mungkin membutuhkan sesuatu yang penting itu semua sangat membutuhkan *smartphone*. Sedangkan penggunaan-penggunaan pada seperti permainan dan lain sebagainya itu tidak dibenarkan oleh MAN 2 Deli Serdang, apalagi ketika masa aktif pembelajaran berlangsung di ruang kelas itu tidak dipernankan kecuali apabila pada mata pelajaran itu memerlukan dan membutuhkan *smartphone* atau *gadget* untuk membantu proses kegiatan pembelajaran, namun masi saja ada siswa yang curi-curi kesempatan untuk memainkan *smartphone* dikelas.

Kemudian dampak dari penggunaan *smartphone* umumnya yang terjadi pada siswa adalah penyalahgunaan seperti berpengaruh pada masa belajarnya seperti malas belajar, ketiduran dikelas, tidak fokus mendengarkan guru dikelas atau juga mungkin tidak dapat memanfaatkan waktu, jadi ketika disuruh mengerjakan tugas namun malah kebanyakan bermain game dan *smartphone*". Adanya perilaku degradasi moral siswa MAN 2 Deli Serdang akibat kecanduan dalam menggunakan *smartphone* ditindaklanjuti oleh guru bimbingan dan konseling melalui berbagai layanan. Antara lain; a) layanan orientasi, b) Layanan informasi, c) layanan konseling perorangan, d) layanan bimbingan kelompok serta e) layanan konseling kelompok

Kata Kunci : *Guru BK, Degradasi Moral*

**Diketahui oleh
Pembimbing I**

Prof. Dr. H. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, tiada alunan kata yang paling indah selain mengucapkan syukur kepada Allah SWT segala puji bagi Ilahi Rabbi, Rabb semesta alam, yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Dan sholawat bermahkotakan salam kepada Habibullah Muhammad SAW sosok mempesona yang membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta menuju kemuliaan Islam. Semoga kita senantiasa menghidupkan sunnah-sunnah beliau di setiap aktivitas kita sehingga menjadi generasi rabbani, muslim yang beriman, berilmu, dan ber-*akhlaqul karimah*.

Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, maka disusunlah proposal ini dengan judul **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kecanduan *Smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang”**.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bimbingan, nasehat, doa serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN-SU Medan
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

3. Ibunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
4. Ibu Dr. Nurussakinah Daulay, M.Psi selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak Prof. Dr. H. Saiful Akyar Lubis, MA selaku dosen pembimbing I.
6. Bapak Drs. H. Khairuddin Tambusai M.Pd sebagai dosen pembimbing II.
7. Kepada Pihak Sekolah MAN 2 Deli Serdang yang telah memberi izin dan memberikan informasi terkait penelitian saya.
8. Teristimewa dan yang tercinta untuk Ayahanda Anwar Helmi dan Ibunda Inah Siregar serta adik-adik saya: Abdul Azis Lubis, Aminuddin Lubis, Ajizah Anwar Lubis.
9. Seluruh teman seperjuangan BKI-4 Stambuk 2016 yang saat ini sedang berjuang dengan skripsi, Terkhusus: Chairunniza Harahap, Aida Pratiwi Lumban Batu, dan Allaili Ashr S Yombo.
10. Seluruh keluarga besar KKN Kelompok 31 Kelurahan Sumber Mulyo Rejo Binjai tahun 2019.
11. Dan Seluruh keluarga Besar Driver GOJEK Lubuk Pakam.

Wassalam,
Medan, 06 Agustus 2020
Penulis

Mhd Yusuf Lubis
NIM. 303.16.2.074

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Bimbingan dan Konseling.....	9
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	9
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	13
3. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	14
4. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan dan Konseling.....	15
5. Guru Bimbingan dan Konseling.....	17
6. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	18
B. Degradasi Moral	19
1. Pengertian Degradasi Moral.....	19
2. Perkembangan Moral	21

3. Ancaman Degradasi Moral Remaja di Era Global.....	23
C. Smartphone.....	25
1. Pengertian Smartphone (Gedget)	25
2. Kecanduan Smartphone (Gadget)	26
3. Konten Gedget.....	27
4. Beberapa Penyakit yang disebabkan oleh Penggunaan Gadget Beserta Solusinya	29
D. Penelitian yang Relevan	35
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	37
B. Partisipasi dan Setting Penelitian	38
C. Prosedur Pengumpulan Data	39
D. Teknik Analisa Data.....	40
E. Prosedur Penelitian.....	41
F. Penjaminan Keabsahan Data.....	43
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	45
B. Temuan Khusus.....	62
C. Pembahasan Hasil Penelitian	87
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1	48
Struktur Organisasi	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 4.1 Keadaan Guru MAN 2 Deli Serdang	49
Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik	53
Tabel 4.3 Keadaan Tenaga keamanan	54
Tabel 4.4 Keadaan Guru PNS dan Non PNS	54
Tabel 4.5 Keadaan Staf PNS dan Non PNS	55
Tabel 4.6 Keadaan Siswa	57
Tabel 4.7 Sarana dan Prasarana	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Instrument Observasi	93
Lampiran 2 Instrument Wawancara	95
Lampiran 3 instrumen Pengumpulan Dokumentasi	97
Lampiran 4 Dokumentasi	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diera milenial ini, saat teknologi digunakan secara masif dalam tiap sendi kehidupan hingga menyebabkan berbagai efek, sebagian efek menguatkan moral serta motivasi belajar dan sebagian lagi malah melemahkan moral serta motivasi belajar. Penggunaan teknologi secara masif yang paling banyak ditemui saat ini ialah dalam bidang telekomunikasi (informasi dan komunikasi), beragam teknologi ini dapat dijumpai dalam beragam bentuk dengan memanfaatkan visual elektronik dan internet seperti perangkat komputer atau laptop dan handphone atau *smartphone*.

Dewasa ini penggunaan handphone dikalangan siswa semakin semarak dan tanpa pengawasan sehingga dapat menjadi ancaman serius. Survei yang dilakukan oleh salah satu regulator telekomunikasi di Inggris, Ofcom memperlihatkan remaja di Inggris umur 12 sampai 15 tahun sebagian besar sudah memiliki ponsel cerdas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 58% pengguna adalah remaja putra dan 42% remaja putri. Banyak dari mereka yang mengambil bagian dalam survei Ofcom itu mengaku 5 terobsesi dengan *smartphone* mereka. Sebanyak 37% dari orang dewasa dan 60 % dari remaja menggambarkan diri mereka sebagai orang yang kecanduan. Handphone yang digunakan pun beragam, mulai dari yang hanya dapat melakukan komunikasi secara terbatas (telepon dan sms) sampai dapat mengakses internet (*smartphone*). Tanpa disadari penggunaan *smartphone* (ponsel pintar) dalam kehidupan kita telah memasuki taraf kecanduan yang luar biasa dan sebagian besar telah bergantung pada benda ini.¹

¹Sukanto, (2012), *Degradasi Moral di Kalangan Remaja*, Rosda Karya, Bandung, h. 219

Undang-Undang guru dan dosen Nomor 14 tahun 2005, yang mengharuskan kualifikasi pendidikan guru minimal strata satu (S1) dengan menguasai empat kompetensi inti. Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru nampaknya harus semakin diperhatikan sebagai pemegang jabatan profesional, maka seorang guru profesional harus memiliki empat kompetensi pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial.²

Salah satu pelaksana pendidikan di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling atau disebut dengan konselor sekolah memiliki beberapa peran penting yaitu sebagai pelaksana utama didalam pelaksanaan program BK disekolah, yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan layanan terhadap semua anak dan semua aspek potensi yang dimiliki sehingga siswa mampu atau memiliki keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuannya. Dalam konteks ini guru BK dengan ilmu dan keterampilannya digunakan untuk membantu memudahkan siswa memecahkan masalah, mengambil keputusan sehingga terampil dan mencapai tujuan kematangan dan kedewasaan yang menyeluruh, baik intelektual, moralitas, spritual, sosial, dan estetika.

Keberadaan guru BK sebagai pribadi yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membimbing siswa bermasalah, termasuk anggota masyarakat yang memerlukan bantuan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Menurut Gantina Komalasari, (et-al), dalam proses pelaksanaan layanan BK, keberadaannya berperan mempertahankan tiga kondisi inti (*core condition*),

² Syafaruddin dkk, *Inovasi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016) h. 151

yang menghadirkan iklim kondusif untuk mendorong terjadinya perubahan terapeutik dan perkembangan.³

Di sekolah, siswa yang disebut sebagai individu yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dimata undang-undang, sebagaimana dalam undang-undang dasar 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan dan kebudayaan bahwasanya: Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Didalam undang-undang dasar 1945 ini pemerintah memiliki kewajiban untuk menjamin setiap warna negaranya mendapatkan pendidikan yang sama, sehingga dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Namun dengan berkembang pesatnya teknologi sistem informasi di dunia khususnya Indonesia berakibat mulai banyaknya siswa yang mengalami kerusakan yang diakibatkan dari tidak mempunya mengendalikan diri didalam mengikuti pesatnya perkembangan teknologi sistem informasi, dan hal ini berakibat fatal terhadap siswa yang mulai menimbulkan perilaku melenceng dan tidak baik yaitu seperti tawuran, penyalagunaan obat-obatan terlarang, prilaku seksual yang menyimpang, dekradasi moral, prestasi belajar yang tidak memuaskan, masalah keluarga, kurangnya motivasi belajar, bahkan gagal UAN.

Salah satu faktor dan dirasakan menurunnya moral siswa adalah dengan penggunaan teknologi yang semakin pesat dimana hal tersebut telah menjadi sorotan disemua kalangan sehingga haruslah menjadi tanggung jawab orangtua maupun guru di sekolah. Jika melihat ke belakang, sangat jauh berbeda dengan siswa sebelum mengenal yang namanya teknologi canggih. Dulunya siswa sangat

³Syafaruddin dan Ahmad Syarqawi dan Dina Nadira, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing. 2019), h. 24

jarang bahkan susah untuk mengakses teknologi, akibat tidak adanya kepemilikan dari barang yang canggih tersebut, sehingga sangat jarang dijumpai perilaku siswa yang bertentangan dengan ajaran dan norma-norma yang berlaku.

Sesuai yang dikatakan oleh Soekanto bahwa setiap masyarakat, manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada perubahan yang lambat sekali tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Selanjutnya dijelaskan bahwa perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.⁴

Dari pemahaman diatas dapat diartikan bahwa setiap manusia akan mengalami perubahan, baik perubahan yang mengarah pada nilai positif maupun kearah nilai negatif. Namun semua itu tergantung pada diri individu dari manusia itu sendiri, dan juga perubahan itu dapat disebabkan dari pengaruh lingkungan tempat tinggal dan lingkungannya.

Sulheri Garizing mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral pada siswa adalah kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, pendidikan moral tidak berjalan dengan seharusnya baik itu di keluarga maupun di masyarakat, suasana rumah tangga yang kurang baik, diperkenalkannya obat terlarang dan alat-alat anti hamil, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran, kesenian, yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara baik, dan yang membawa kepada

⁴Sukanto, *op.cit*, h. 259

pembinaan moral, tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja.⁵

Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi juga dapat berakibat merosotnya moral anak yang dikarenakan tidak mempunya individu didalam menyesuaikan keadaan diri dengan perkembangan yang ada. Namun kita tidak boleh juga menutup diri terhadap perkembangan yang ada, pada intinya semua terletak pada diri sendiri bagaimana menyikapi dari pesatnya perkembangan yang ada.

Sebagai perilaku salah yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kepribadian siswa maka hal ini memerlukan penanganan dari guru, terutama guru bimbingan dan konseling. Sebagai bagian yang menyatu dengan pendidikan, Maka layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu agar siswa mencapai tujuan pendidikan. Melalui kegiatan bimbingan dan konseling siswa diberi bantuan secara individu maupun kelompok melalui layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling.

Dengan demikian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dapat mengantarkan siswa memperoleh prestasi belajar yang tinggi dan terhindar dari masalah dalam kehidupannya, sehingga kehidupan kesehariannya dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan kondisi yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang; **“Upaya Guru BK dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kecanduan *Smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang”**.

⁵ Sulheri Garizing, *Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pinrang*, (Makassar: Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi, 2017), h. 110

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan diatas maka fokus penelitian yang diungkapkan melalui penelitian ini adalah:

1. Keadaan moral pada siswa kecanduan *smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang.
2. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi degradasi moral siswa kecanduan *smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang diuraikan diatas maka sebagai pertanyaan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana keadaan moral pada siswa kecanduan *smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi degradasi moral siswa yang kecanduan *smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keadaan moral pada siswa kecanduan *smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang.
2. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi degradasi moral siswa yang kecanduan *smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling yaitu menyangkut perilaku siswa dalam belajar khususnya mengenai degradasi moral yang disebabkan kecanduan *smartphone*.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala sekolah. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi kepala Madrasah dalam mengatasi degradasi moral siswa yang disebabkan dari kecanduan *smartphone*.
- b. Guru BK MAN 2 Deli Serdang. secara optimal melaksanakan pelayanan dalam memandirikan siswa dan ikut andil berperan aktif dalam membantu siswa guna mengurangi kecanduan *smartphone* sehingga degradasi moral siswa yang semakin meningkat dapat diatasi.
- c. Siswa MAN 2 Deli Serdang. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi siswa sehingga siswa mengetahui bagaimana kondisi kecanduan *smartphone* pada dirinya dan dapat menekan tingginya degradasi moral siswa sehingga dapat bertindak sesuai dengan peraturan yang ada.
- d. Peneliti lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dan pembandingan sehingga akan memperkaya kajian penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* dan konseling merupakan serapan dari *counseling*. *Guidance* berasal dari akar kata *guide* yang secara luas bermakna mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), menyampaikan (*to describe*), mendorong (*to motivate*), membantu mewujudkan (*helping to create*), memberi (*to giving*), bersungguh-sungguh (*to commit*), pemberi pertimbangan dan bersikap demokratis (*democratic performances*), sehingga apabila dirangkai dalam sebuah kalimat konsep bimbingan adalah usaha secara demokratis dan bersungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan agar yang diberi bantuan mampu mengelola, mewujudkan apa yang menjadi harapannya.⁶

Menurut Prayitno, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dengan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.⁷

Menurut Kartini, bimbingan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, pemahaman,

⁶ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 15

⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), h. 99

keterampilan-keterampilan tertentu yang diperlukan dalam menolong) kepada oranglain yang memerlukan pertolongan.⁸

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar supaya individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁹

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya; Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

Dari beberapa pengertian mengenai bimbingan diatas dirumuskan bahwa bimbingan itu adalah:

- a. Suatu proses yang berkesinambungan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanannya.
- b. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing.

⁸Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 9

⁹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), h. 10

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2008), h. 281

- c. Bantuan itu diberikan pada individu, baik perorangan maupun kelompok, pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh kekuatan klien itu sendiri.
- d. Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yang telah memperoleh pendidikan serta pelatihan yang memadai dalam bidang bimbingan.
- e. Bimbingan dilakukan dalam norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Maka dari itu bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa; agar orang yang dibimbing dapat meningkatkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*counsilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan". Konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dan individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Prayitno mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut dapat berjalan setiap waktu.¹¹

Berdasarkan uraian beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu profesi yang mestinya hanya dilakukan oleh orang-orang yang berkompotensi baik dari segi ilmu pengetahuan, kemahiran, pendidikan dan pengalaman, serta membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, memberi jalan penyelesaian dalam masalah yang dihadapi. Ada hubungan timbal balik antara individu, dimana konselor berusaha untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya yang akan datang. Guru BK hanya memberi jalan hasil akhir ada ditangan konseli itu sendiri.¹²

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt Dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya; Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹³

¹¹Prayitno dkk, (2004), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,) h. 100

¹²Syafaruddin dan Ahmad Syarqawi dan Dina Nadira, *op.cit*, h.17

¹³Depatemen Agama RI, *op.cit*, h. 412.

Ayat diatas menjelaskan bagaimana Luqman memberi bimbingan dan pembelajaran pada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah, berarti ia harus tunduk dan patuh terhadap ajaran Allah, pengesaan kepada Allah syarat utama dalam menjalin hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tauhid dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah pada Allah sehingga tidak terjadi kesenjangan antara keinginan dan kehendak Allah SWT.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna untuk kehidupannya di masa akan datang yang memiliki wawasan, pandangan, pilihan, interpretasi, penyesuaian, dan juga keterampilan agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu dapat berkembang dan berfungsi dengan baik hingga menjadi pribadi yang utuh.¹⁴

Menurut Saiful Akhyar Lubis, bimbingan dan konseling Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Secara preventif membantu konseli untuk mencegah timbulnya masalah pada dirinya.
- b. Secara kuratif atau korektif membantunya untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Secara perseveratif membantunya menjaga situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar jangan sampai kembali tidak baik (menimbulkan kembali masalah yang sama).
- d. Secara perkembangan membantunya menumbuhkembangkan situasi dan kondisi dirinya yang telah baik agar baik secara berkesinambungan, sehingga kondisi menutup kemungkinan untuk munculnya kembali masalah dalam kehidupannya.¹⁵

¹⁴ Arikunto, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), h. 3

¹⁵ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 88-89

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Memperhatikan ketiga orientasi yaitu individual, perkembangan dan permasalahan yang terpadu menjadi satu, fungsi pelayanan konseling dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. *Fungsi Pemahaman*, yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan kefahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- b. *Fungsi Pemeliharaan dan Pemahaman*, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif, konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa mencapai tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah layanan informasi, tutorial bimbingan kelompok, atau konsultasi, kunjungan rumah dan karya wisata.
- c. *Fungsi Pencegahan*, Pencegahan adalah upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Fungsi penjegahahan yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah layanan orientasi, informasi dan bimbingan kelompok.
- d. *Fungsi Pengentasan*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif . fungsi ini berkaitan dengan upaya pemberian bantuan kepada pelajar yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling perorangan, konseling kelompok dan *remedial teaching*.
- e. *Fungsi Penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu memilih kegiatan ekstra kurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- f. *Fungsi Adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru atau dosen untuk mengadaptasi program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan keperluan individu. Konselor dapat membantu para guru, dosen dalam

memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

- g. *Fungsi Penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu individu agar dapat menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah atau norma agama.¹⁶

4. Bentuk-Bentuk Layanan BK

Menurut Prayitno dalam buku Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling menguraikan jenis layanan bimbingan konseling yaitu:

- a. Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Bagi siswa ketidakkenalan terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang di sekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak.
- b. Layanan informasi. Bersama dengan layanan orientasi bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian layanan orientasi dan informasi merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman. Layanan informasi meliputi informasi sekolah, jabatan dan sosial-budaya.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran. Individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan minat dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak akan mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang dewasa, terutama konselor dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya. Penempatan dan penyaluran siswa di sekolah dapat berupa penempatan siswa di dalam sekolah, penempatan dan penyaluran ke dalam kelompok-kelompok belajar, kedalam kegiatan ko/ekstrakurikuler, kedalam jurusan/program studi yang sesuai.¹⁷

Selanjutnya adalah ;

¹⁶Tarmizi, *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h.25.

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti, *op.cit*, h. 255-272

- a. Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terikat didalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek itu secara tersinergikan.
- b. Layanan konseling individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK terhadap seorang konseli (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara konseli dengan guru BK. pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli, bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah.
- c. Layanan bimbingan dan konseling kelompok Layanan ini diselenggarakan secara kelompok yang dimaksudkan untuk menumbuhkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi ataupun pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok.
- d. Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perseorangan dalam format tatap muka antara konselor dengan konsulti. Dimanapun konsultasi dilaksanakan suasana yang tercipta haruslah rileks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asas-asas konseling dan teknik-teknik konsultasi dengan tujuan agar konsulti dengan kemampuan sendiri dapat menangani permasalahan yang dialami pihak ketiga.
- e. Layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan Guru BK terhadap dua pihak atau lebih yang sedang dalam keadaan saling tidak menemukan kecocokan, ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, dan saling bermusuhan yang dapat merugikan kedua belah pihak. Dengan layanan mediasi guru BK berusaha membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.
- f. Layanan advokasi berfungsi membela hak seseorang yang tercederai, proses konseling berupaya memberikan bantuan agar hak-hak keberadaan, kehidupan, dan perkembangan individu yang bersangkutan kembali diperolehnya yang selama ini dirampas, dihalangi, dihambat, berbagai hak yang secara umum dirumuskan di dalam dokumenHAM.¹⁸

¹⁸ Prayitno, *Layanan L1-L9*, (Padang: UNP, 2004), h. 2

5. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan petugas profesional, yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang, mereka dididik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian dari petugasnya juga tidak bisa dilakukan oleh orang lain yang tidak terlatih, tidak terdidik dan juga tidak disiapkan secara khusus terdahulu untuk melakukan pekerjaan tersebut. Seperti yang dikemukakan Winkel bahwa “konselor sekolah merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan dan konseling¹⁹.

Lebih lanjut Namora Lumongga Lubis mengemukakan bahwa Guru bimbingan dan konseling merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konsling secara luas, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi klien. Selain itu konselor juga bertindak sebagai penasehat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Maka tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.²⁰

Guru BK profesional merupakan seseorang yang dianggap ahli dalam bidang bimbingan konseling serta menguasai berbagai kemampuan keterampilan

¹⁹ Winkel W.S. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 167

²⁰Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2011), h. 21-22

dan intelektual, serta mampu menampilkan layanan yang unik dan bermakna bagi perkembangan seluruh siswa di sekolah.

Berpedoman pada definisi tentang guru BK sebagaimana telah dikemukakan di atas jelaslah bahwa guru BK adalah seseorang yang mempelajari bimbingan dan konseling dan secara profesional dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling dengan latar belakang pendidikan minimal S1 Jurusan BK. Pelayanan yang dilaksanakan oleh konselor, salah satunya adalah layanan konseling individual. Dalam layanan konseling individual, seorang konselor harus mampu mengembangkan wawasannya, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sebagai konsulti.

6. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan, terutama dalam pendidikan formal bahkan dalam keseluruhan pembangunan masyarakat pada umumnya, terutama yang berkaitan dengan pengembangan potensi dan penanganan masalah siswa. Berkaitan dengan hal ini Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling yaitu:

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.
- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam

- pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
 - h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
 - i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.²¹

B. Degradasi Moral

1. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi moral berasal dua kata yaitu *degradasi* dan *moral*. Secara etimologi degradasi berasal dari bahasa Inggris *Decadence* yang berarti penurunan, dan dalam bahasa Indonesia degradasi artinya kemunduran, kemerosotan, kesenian, adat istiadat.²² Sedangkan moral berasal dari bahasa Latin yaitu "Mores" yang bersal dari *mos* yang berarti perilaku, kesusilaan, tabiat atau kelakuan.²³

Degradasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya kemerosotan tentang akhlak atau kemunduran tentang seni. Sedangkan moral artinya ajaran tentang baik-buruk yang diterima umum mengenai, perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, akhlak.²⁴

Degradasi moral sering diartikan sebagai turunnya, merosotnya, rusaknya, hancurnya moral, tingkahlaku sikap yang ada pada diri remaja. Kemudian moral merupakan istilah yang menunjukan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam

²¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Surabaya: Aneka Ilmu, 2003), h. 7.

²²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2011), h. 353-354.

²³Burhanuddin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2000), h. 14

²⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2002), edisi 3, cet 2, h. 245

bentuk tindakan atau tingkahlaku. Walaupun istilah moral dapat menunjuk kepada moral baik atau moral buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan bermoral jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya. Sementara orang yang berperilaku buruk seperti egois, tidak amanah, tidak bertanggung jawab, dan individualis, dikatakan sebagai orang yang tidak bermoral.²⁵

Pada hakekatnya perilaku bermoral berkaitan dengan harkat martabat manusia itu sendiri sebagai makhluk mulia di muka bumi ini. Harkat dan martabat yang ditunjukkan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah dalam pembentukan hubungan yang harmonis antar sesama dan pembangun tatanan masyarakat yang tertib dan beradab. Kondisi tersebut pada hakikatnya akan berdampak terhadap kebahagiaan individu serta kesejahteraan masyarakat luas. Dalam kehidupan bermasyarakat, aspek atau nilai-nilai moral sangat dibutuhkan untuk digunakan sebagai panduan dalam perumusan aturan-aturan yang mengatur kehidupan.

Pengabaian nilai moral yang menyebabkan perilaku yang tidak bermoral, lambat laun akan membentuk budaya dan peradaban yang menunjukkan penurunan harkat dan martabat manusia. Menyadari penting dan mendesaknya pendidikan moral, maka pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat mendasar bagi terwujudnya perilaku manusia yang bermoral.

Namun ini semua tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan jaman serta terus berkembang pesatnya teknologi juga menjadi peran utama dari jatuhnya moral anak. Tetapi peran orangtua dan sekolah haruslah mampu menjadi tameng

²⁵Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Rajawali Pers, Jakarta, 2017), h. 187

pelindung dari tingkahlaku anak, namun itu semua tidak akan bisa terwujud apabila peran orang tua dan sekolah menurun sehingga anak bertindak diluar koridor dari pengawasan orangtua dan sekolah.

2. Perkembangan Moral

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkahlaku anak yang beranjak dewasa ini sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Disisi lain tidak adanya moral dan religi ini sering sekali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja.

Aliran psikoanalisis tidak membedakan antara moral, norma, dan nilai. Semua konsep itu menurut teori ego, bahwa ego itu menyatu dalam konsepnya tentang super ego. Super ego sendiri dalam teori Freud merupakan bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkahlaku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat. Super ego dibentuk melalui jalan internalisasi (penyerapan) larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orangtua), sedemikianrupa sehingga akhirnya terpancar dari dalam diri sendiri. Sekali super ego telah terbentuk, maka ego tidak lagi hanya mengikuti kehendak-kehendak id (dorongan-dorongan naluri yang berasal dari alam ketidaksadaran), akan tetapi juga mempertimbangkan kehendak super ego. Demikianlah dalam menghadapi situasi tertentu, seorang remaja yang sudah terbentuk super egonya akan berbuat sedemikian rupa sehingga tidak melanggar larangan atau perintah masyarakat. Termasuk jika tidak ada petugas hukum atau tokoh masyarakat disekitar itu.

Selanjutnya menurut menurut Piaget bahwa factor yang menentukan perkembangan dan pertumbuhan moral itu adalah 1) kognitif, 2) emosi, 3) kepribadian serta 4) situasional.²⁶

Menurut aliran psikoanalisis, orang-orang yang tak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya dimasa kecil kemungkinan besar tidak akan mengembangkan super ego yang cukup kuat sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

W.G. Summer (1907), salah seorang sosiolog, berpendapat bahwa tingkah laku manusia yang terkendali disebabkan oleh adanya kontrol dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai sanksi-sanksi tersendiri buat pelanggar-pelanggarnya. Kontrol masyarakat itu adalah:

a. *Folkways*, yaitu tingkahlaku yang lazim, misalnya makan dengan tangan kanan, bekerja atau bersekolah, dan sebagainya.

b. *Mores*, yaitu tingkahlaku yang sebaiknya dilakukan, misalnya mengucapkan terima kasih atas jasa seseorang, atau memberikan salam pada waktu berjumpa.

c. *Law* (Hukum), yaitu tingkahlaku yang harus dilakukan atau dihindari: misalnya tidak boleh mencuri, harus membayar utang, dan lain-lain.²⁷

Mores memang tidak mempunyai sanksi seketat hukum, tetapi *mores* ini merupakan dasar dari moral menjadi tolak ukur dalam kita menilai seseorang. Untuk remaja, *mores* atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri karena mereka sedang dalam keadaan membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam

²⁶*Ibid*, h. 188

²⁷*Ibid*, h. 189

rangka mencari jalannya sendiri. Pedoman atau petunjuk ini dibutuhkan juga untuk menumbuhkan identitas dirinya, sehingga menuju kepribadian matang dengan *unifying philosophy of life* dan menghindarkan diri dari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi ini. Dengan kurang aktifnya orang tua dalam membimbing remaja (bahkan pada beberapa remaja sudah terjadi hubungan yang tidak harmonis dengan orangtua), maka pedoman berupa *mores* ini makin diperlukan oleh remaja.

3. Ancaman Degradasi Moral Remaja

Konsep dan standar baik buruk, pantas dan tidak pantas telah berkembang sangat pesat sejajar dengan semakin majunya proses industrialisasi dan urbanisasi yang ditopang dengan cepatnya perkembangan teknologi informasi. Kesemuanya itu menjadi kesatuan yang tak terpisahkan dalam arus globalisasi. Globalisasi hanyalah ujung yang nampak, permukaan gunung es dalam samudera yang menyembul, namun di bawahnya terdapat sesuatu yang jauh lebih rumit dan besar, lebih berpengaruh dalam berbagai sisi kehidupan masyarakat, tergabung dalam arus besar industrialisasi dan kapitalisasi.

Semua masyarakat modern, terutama sekali di negara barat, secara universal terkondisi menonjolkan Prestasi individual. Setiap orang didorong untuk mendapatkan sukses materil. Akan tetapi masyarakat tidak selalu bisa menyediakan sarana dan fasilitas yang sama bagi setiap orang guna mencapai sukses materil ini. Dalam mengejar kesuksesan ini menjadikan orang-orang bergerak di tengah struktur masyarakat yang terpecah-pecah, yang kemudian berubah menjadi kelompok atomistis (mikro) yang sangat mobil sifatnya. Dalam situasi demikian banyak orang yang mengalami depersonalisasi, di sisi lain

kontrol sosial dan tradisi banyak kehilangan pengaruhnya. Sebaliknya, nafsu manusia modern untuk berkompetisi guna mencapai sukses materiil semakin menanjak, persaingan semakin sengit. Kondisi demikian jelas bisa memberikan tekanan batin pada setiap anggota masyarakat, banyak orang mengalami kekecewaan dan frustrasi,²⁸ termasuk di dalamnya para remaja.

Faktor-faktor global penyebab degradasi moral jika dipilah, maka ancaman globalisasi terhadap degradasi moral remaja antara lain dalam keadaan:

- a. Tersebar luasnya pandangan materialistis tanpa spiritualitas, ukuran kesuksesan lebih diukur pada kesuksesan materiil dan mengenyampingkan moralitas.
- b. Konsep moralitas kesopanan menjadi longgar karena terpengaruh budaya barat akibat dari mudahnya mencari informasi melalui ICT.
- c. Budaya global menawarkan kenikmatan semu melalui 3 F: food, fashion dan fun.
- d. Tingkat persaingan semakin tinggi, karena terbukanya sekat lokal dan kebanyakan bersifat online.
- e. Masyarakat lebih bersifat individualistis dan kurang peduli dengan lingkungannya, sehingga kontrol moral terutama pada remaja menjadi rendah.
- f. Keluarga kurang dapat memberi pengarahan, karena masing-masing orang tua sudah mempunyai kesibukannya sendiri atau bahkan broken home.
- g. Sebagian besar sekolah tidak sepenuhnya dapat mengontrol perilaku siswa, karena keterbatasan waktu, sumber daya dan sumber dana ataupun kurang

²⁸Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 85

menekankan pentingnya moralitas.²⁹

Atau ringkasnya dalam bahasa Kartini Kartono pengaruh lingkungan yang buruk, ditambah dengan kontrol diri dan kontrol sosial yang semakin melemah dapat mempercepat munculnya kenakalan remaja ataupun degradasi moral remaja.³⁰

C. *Smartphone*(*Gadget*)

1. Pengertian *Smartphone* (*Gadget*)

Secara estimologi, gadget adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus.³¹ Tetapi dari pengertian di atas karena secara umum belum dapat dipahami apa perbedaan gadget dengan perangkat elektronik lainnya. Paling mencolok dari perbedaan tersebut adalah unsur “pembaharuan”. Sempel atau praktisnya adapa yang di sebut dengan gadget sehingga merupakan alat elektronik yang memiliki pembaharuan dari hari ke hari sehingga membuat hidup manusia lebih praktis.

Dapat diambil contoh telepon rumah dan komputer. Komputer dan telepon rumah masuk dalam kategori perangkat elektronik. Bandingkan dengan Laptop dan handphone, kedua elektronik ini lebih compact dan portabel.

2. Kecanduan *Smatphone* (*Gadget*)

Kata kecanduan berasal dari kata dasar “candu” yang terdapat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai kejangkitan suatu kegemaran hingga lupa hal-hal yang lain³². Sedangkan *gadget* atau dalam Bahasa

²⁹*Ibid*, h. 77

³⁰*Ibid.*, h. 78

³¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h. 191

³²*Ibid*, h. 192

Indonesia diartikan sebagai gawai adalah suatu peranti atau instrumen yang memiliki tujuan dan fungsi praktis yang secara spesifik dirancang lebih canggih dibandingkan dengan teknologi yang diciptakan sebelumnya.³³

Kecanduan *gadget* diartikan sebagai tingkah laku kompulsif, kurang tertarik dengan aktifitas lain dan menghabiskan waktu yang cukup banyak dalam menggunakan *gadget*. Selain *gadget* memang menyediakan hal-hal yang begitu menarik, maka kondisi keluarga dan lingkungan turut memicu pelarian anak ke *gadget*. Anak-anak yang kesepian kurangnya cinta kasih dari orangtua yang sibuk, anak-anak yang diabaikan temannya, anak-anak yang mendapat hambatan bergaul, anak-anak yang bosan dengan beban berat tugas-tugas sekolah, tiba-tiba mendapat pelarian yang menggairahkan pada *gadget*.

Gadget menjadi teman, sahabat dan keluarga bagi anak. Tidak semua orangtua mengawasi anaknya saat menggunakan *gadget* sehingga kebanyakan anak pun mengoperasikan *gadget* di kamar tidurnya, tidak terdeteksi apa yang diakses oleh anak, dan kebanyakan mengakses games kekerasan dan pornografi.

Selanjutnya ada tiga tanda anak kecanduan *gadget*, yaitu tantrum saat diminta berhenti bermain *gadget*, tidak merespon panggilan (kemampuan komunikasi) saat sedang bermain *gadget*, dan jika sudah di sekolah, nilai akademisnya (kemampuan anak) menurun karena dia tidak tertarik dengan materi pembelajaran sekolah.

Tri Suhardi dan Esti Utama mengidentifikasi tanda-tanda anak sudah kecanduan *gadget* adalah; 1) anak terus-menerus menggunakan *gadget*, 2) anak

³³ Wijanarko Jarot, et-al, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital*, (Jakarta; Keluarga Bahagia, 2016), h. 3

akan selalu meminta gadget, 3) anak tidak ingin bermain di luar rumah, serta 4) anak menolak beraktivitas dan memilih bermain gadget.³⁴

3. Konten dalam *Gadget*

a. Edukasi

Konten edukasi dapat berupa film, lagu maupun *game*. *Game* edukasi adalah sebuah permainan yang disertai dengan pembelajaran. *Game* (aplikasi) edukasi digunakan untuk menjadikan proses belajar mengajar menjadikan peajaran lebih menyenangkan dan tidak menjenuhkan. Dalam batasan ini penggunaan *gadget* masih dianggap sebagai tindakan yang positif.³⁵

Penggunaan aplikasi bermain sambil belajar yang terdapat di dalam *gadget* kini sudah semakin beragam. Banyak juga praktisi pendidikan yang telah menggunakan teknologi ini untuk diterapkan dalam sistem belajar sambil bermain. Melalui *game* ini anak ditugaskan untuk memecahkan suatu masalah, bisa dalam berupa petunjuk angka maupu tulisan. Selain menarik anak juga mendapat penyegaran dengan tampilan tugas yang lebih menarik melalui *game*.

Menurut Larry Rosen dari California State University D. Hills, menggunakan *gadget* seperti *smartphone* dan *tablet* untuk edukasi, masih punya dampak positif bagi anak-anak.³⁶ Untuk lebih amannya, batasi penggunaan *gadget* jangan lebih dari 30 menit per satu kali bermain, jeda sebentar dengan berjalan, bergerak, mengerjakan tugas ringan, merileksasikan mata dan tubuh.

³⁴Tri Suhardi, Esti Utami, *Ayah dan Bunda Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*, (Syahmalat, Semarang, 2019), h. 27

³⁵*Ibid*, h. 8

³⁶ Rithschild didalam Chris Craford, *The Art of Computer Game Design*, (2002), h. 8

b. Non-Edukasi

Games yang tersedia di dalam *gadget*, bukan hanya *games* edukasi, hiburan atau lucu-lucuan (*fun*), tetapi juga ada (bahkan lebih banyak) *games* kekerasan maupun unsur pornografi. Penelitian pada kesenangan anak-anak bermain *game*, terlihat bahwa anak pada semua tingkatan umur lebih menyukai permainan bukan yang edukasi, namun yang bersifat ganas atau kekerasan.³⁷ Ada enam faktor yang membuat seseorang bermain *game*: adanya tawaran kebebasan, keberagaman pilihan, daya tarik elemen-elemen *game*, antarmuka (*interface*), tantangan dan aksesibilitasnya.

Pengaruh negatif pada permainan elektronik (*game*) sering dikaitkan dengan jenis permainan dan nilai kekerasan maupun unsur pornografi yang terdapat dalam permainan tersebut. *Games* jenis inilah yang mempunyai potensi yang tinggi untuk menghasilkan pengaruh yang negatif seperti tingkah laku agresif permainannya.

c. Pornografi

Pornografi sebenarnya termasuk di dalam kategori 'konten non edukasi', namun karena sifatnya yang unik, lebih adiktif pemakaiannya meluas, jenisnya banyak, mulai dari gambar, berita, film, hingga *game* bermuatan pornografi, maka pornografi dibahas tersendiri. Pornografi menyebabkan kecanduan atau adiksi, yaitu perilaku berulang untuk melihat hal-hal yang merangsang nafsu seksual sehingga dapat merusak pola pikir seseorang karena tidak sanggup menghentikannya.³⁸

³⁷ J.B Funk, *Electronic Games (Children, Adolescent and The Media)*, h. 9

³⁸ Wijanarko, *op.cit*, h 10

Sebaliknya justru ingin melihat lagi dan lagi dan tingkat pornografi dengan pola yang berbeda, yang lebih keras, lebih aneh untuk memuaskan nafsu yang tidak ada habisnya. Akibatnya kecanduan pornografi dampak negatifnya lebih buruk daripada kecanduan narkoba, dengan akses yang lebih mudah. Kerusakan otak permanen (otomatis kemampuan anak) dan perilaku anak.

d. Penyakit Akibat Penggunaan Gadget dan Solusinya

Bagi kebanyakan orang, ponsel, laptop, mp3 player, atau komputer tablet kini bukan lagi kebutuhan sekunder. Gadget-gadget tersebut nampaknya menjadi barang yang wajib dimiliki untuk menunjang aktivitas sehari-hari.

Namun, tanpa disadari penggunaan gadget tersebut bisa mengganggu kesehatan penggunaannya. Agar lebih berhati-hati dalam menggunakan gadget kesayangan, ada baiknya mengetahui risiko kesehatan yang diakibatkan dari pemakaian gadget tersebut secara berlebihan beserta solusi yang bisa dilakukan.

Berikut ini beberapa macam penyakit yang di sebabkan oleh penggunaan gadget yang tidak bijak:

a. Merusak Mata

Jika mata terasa perih setelah menatap layar ponsel, bukan hal yang mengejutkan bahwa fokus pada sebuah benda kecil dalam waktu lama bisa menyebabkan mata kering dan mengakibatkan peradangan serta infeksi. Lebih parahnya lagi, ponsel bisa mempengaruhi penglihatan anak-anak dalam jangka panjang.

Konsultan ahli bedah dan penyakit mata di Luton & Dunstable University Hospital, Allon Barsam mengatakan anak-anak yang menatap layar ponsel sepanjang hari bisa rabun saat mereka dewasa. Ada juga penelitian yang

menunjukkan bahwa pengguna smartphone berisiko lebih cepat menggunakan kacamata. Menurut Barsam, presbiopi atau ketidakmampuan melihat objek dalam jarak dekat bisa terjadi di akhir usia 40an. Oleh karena itu mereka membutuhkan alat bantu kacamata.

Orang tidak bisa membaca koran tapi jarak mata ke ponsel yaitu sekitar 10 inci, cenderung lebih dekat dibanding jarak mata ke kertas, sehingga mereka lebih cepat memakai kacamata,” jelas Barsam. Jadi, ia berharap mata bisa fokus pada tiga jarak berbeda yaitu jarak jauh, jarak baca, dan jarak pada smartphone.

Solusi : Perbesar ukuran teks pada ponsel Anda dan buat tampilan layar tidak terlalu terang. Cobalah menggunakan ponsel dalam ruangan yang cahayanya cukup dan tidak menggunakannya lebih dari 15 menit dalam satu waktu. Psikolog Aric Sigman menyarankan untuk tidak membiarkan anak-anak berusia 3 sampai 7 tahun untuk tidak bermain game di layar ponsel lebih dari setengah jam sehari.

b. Mengganggu Struktur Tulang

Seorang fisioterapis, Kirsten Lord mengatakan smartphone bisa mengubah postur tubuh. Ia melihat banyak orang mengalami nyeri di leher atau bahu akibat posisi kepala yang terlalu menjorok ke depan saat membaca sesuatu di ponsel atau tablet.

Posisi ini meremukkan bagian atas tulang belakang dan menekan saraf yang terhubung di kepala Anda. Akibatnya Anda bisa merasakan kaku, kelelahan, atau sakit kepala,” kata Lord.

Solusi : Lakukan beberapa latihan untuk memperbaiki postur tubuh dan memperpanjang otot leher misalnya menggunakan tali yang diletakkan di bagian tengah kepala, lalu tariklah tali tersebut seperti orang berlatih sit up.

c. Mengendurkan Rahang

Penggunaan telepon yang berlebihan bisa mengubah bentuk rahang Anda. Saya melihat peningkatan jumlah wanita usia 30-an yang mengalami pengenduran di bagian bawah wajah mereka,” kata dokter kulit kosmetik, Sam Bunting.

Menurut Sam, semakin bertambahnya usia, elastisitas kulit juga berkurang dan menekuk leher ke depan selama berjam-jam untuk melihat ponsel atau tablet memungkinkan lebih banyak tarikan ke bawah pada kulit wajah.

Solusi : coba pegang ponsel atau tablet tepat di hadapan Anda. bukan di bawah permukaan dada sehingga posisi Anda tak terus menerus melihat ke bawah.

d. Timbulkan Jerawat dan Biang Keringat

Mengingat layar ponsel yang panas saat melakukan panggilan, tidak mengherankan para ahli khawatir para pengguna ponsel yang sering melakukan panggilan terutama dalam waktu lama, berisiko lebih tinggi mempunyai jerawat dan biang keringat.

Sebuah survei majalah melakukan tes pada 30 ponsel dan ditemukan bahwa rata-rata handset mengandung kuman 18 kali lebih berbahaya dari penyiram kloset di WC pria. Solusi : Jika Anda rentan terhadap alergi kulit, lebih baik gunakan kit hands-free atau bersihkan layar telepon menggunakan larutan garam secara perlahan.

e. Merusak Pendengaran

Mendengarkan musik terlalu keras melalui headphone bisa menyebabkan kebisingan dan itu mengganggu pendengaran Anda. Sehingga Anda sulit mendengar pembicaraan orang lain terutama saat terdapat latar belakang suara

yang membuat Anda bising,” kata Karen Finch dari Hearing Care Centre di Ipswich. Solusi : Selalu jaga tingkat volume suara serendah mungkin dan jangan terlalu lama menggunakan headphone.

f. Menghambat Tidur

Komputer, laptop, tablet, dan ponsel cenderung mengeluarkan cahaya biru yang diduga mengganggu hormon alami seperti melatonin yang membantu seseorang untuk tertidur. Solusi : penelitian di Mayo Clinic, Arizona, menunjukkan peredupan pada pengaturan brightness ponsel Anda dan menjaga jarak ponsel dari wajah sekitar 14 inci bisa mengurangi potensi terhambatnya proses tidur. Jika butuh alarm lebih baik gunakan jam meja dan letakkan ponsel Anda di luar kamar saat malam hari.

g. Merusak Hubungan

Telepon mungkin saja bisa memudahkan komunikasi Anda dengan pasangan, tapi sebuah studi menunjukkan sebaliknya. “Teknologi bisa membuat kita sulit mengelola batas-batas dalam kehidupan kita,” kata Dr Emma Short, psikolog di University of Bedfordshire. “Saat berbicara melalui telepon, kita tidak memberi perhatian fisik secara penuh pada lawan bicara. Penelitian juga menunjukkan semakin kita terlibat dalam jejaring sosial seperti Facebook dan Twitter, itu akan membuat keluarga, teman, rekan kerja, atau kekasih kita dicampakkan,” jelas Emma.

Solusi : Buatlah aturan tegas untuk tidak menggunakan telepon saat sedang berkumpul bersama teman, keluarga, rekan kerja, atau kekasih Anda.

h. Stres

Gadget (terutama *smartphone*) adalah alat komunikasi yang berkembang pesat, setiap hari rata-rata pengguna *smartphone* menghabiskan waktunya selama 140 menit setiap hari untuk berinteraksi dengan *smartphone*. Sedangkan untuk laptop digunakan antara 4-6 jam perharinya, jika di hitung, maka hampir 30% waktu telah habis digunakan untuk berinteraksi dengan gadget, stres dipicu dari interaksi tersebut dan disaat ada panggilan masuk atau kegiatan lain yang tidak bisa dihindari. Untuk mencegahnya, bisa menggunakan cara mengatur waktu penggunaan, menggunakan *smartphone* selama 30 menit berturut-turut akan semakin memicu peningkatan stres pada seseorang. Sebaiknya gunakan gadget Anda dengan bijak, hindari kegiatan yang tidak perlu pada gadget Anda, terutama *smartphone*, dan ketika Anda berinteraksi dengan *smartphone*, usahakan tidak lebih dari 10 menit di setiap sesinya untuk menghindari stres yang mungkin muncul.

i. Obesitas atau Kegemukan

Menggunakan gadget dalam waktu yang cukup lama secara berturut-turut biasanya menimbulkan kebosanan, dan kebanyakan cara yang digunakan untuk mengusir kebosanan tersebut adalah dengan camilan. Wajar saja jika peningkatan berat badan terjadi karena kegiatan ini. Untuk mencegahnya, luangkan waktu untuk tidak berinteraksi dengan gadget Anda selama 10–15 menit setiap 30 menit sekali jika Anda benar-benar harus bekerja dalam waktu yang cukup lama bersama gadget Anda.

j. Agresif

Gadget bisa berpotensi meningkatkan agresifitas seseorang, apabila peningkatan tersebut berlebihan, akan berdampak kurang baik bagi perilaku

penggunanya. Dampak dari peningkatan tersebut adalah biasanya ditandai dengan semakin lama waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan gadget dan meningkatnya rasa penasaran tentang hal – hal yang berhubungan dengan gadget yang digunakan. Untuk menghindari hal tersebut terjadi, sebaiknya luangkan waktu Anda untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa menyentuh gadget Anda coba atur ulang waktu Anda, agar berinteraksi dengan gadget lebih bermanfaat tanpa mengurangi pemenuhan kebutuhan primer Anda terhadap fungsi gadget.

k. Gangguan Reproduksi

Gadget biasanya memancarkan radiasi elektromagnetik yang berbahaya bagi tubuh manusia. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan menurunnya tingkat radiasi yang dipancarkan, gadget tetap saja memancarkan radiasi yang dapat menurunkan kualitas sperma bagi laki–laki dan gangguan kehamilan dan janin bagi wanita pengguna gadget secara berlebihan. Untuk menghindari bahaya gadget yang mungkin muncul, usahakan berlaku bijak terhadap penggunaan gadget Anda, sesuatu yang berlebihan pasti punya efek samping.³⁹

C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang degradasi moral pada siswa dikalangan sekolah menengah atau madrasah aliyah yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Erya Yunanda (2018) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dengan judul penelitian Penerapan Konseling Islami Dalam perkembangan Moral Siswa SMP Muhammadiyah 3 Medan dan hasilnya menunjukkan bahwa pengaplikasian konseling Islami sangat berperan didalam

³⁹*Ibid*, h. 117-122

menumbuhkan sikap saling menghormati baik kepada yang lebih tua maupun teman sebaya, dan juga menaati peraturan sekolah, dan juga menumbuhkan moral yang baik.

2. Khaeriyah dan Amir Mahmud (2017) Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan judul penelitian Pengaruh Intensitas Penggunaan *Smartphone* dan Pemanfaatan Internet terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi dan hasilnya menunjukkan bahwa intensitas penggunaan *smartphone* serta pemanfaatan internet sebagai sumber belajar dan motivasi belajar berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Penelitian Kenoh Mulyar pada tahun 2016 berjudul Dinamika Adaptif Penggunaan *Smartphone* Mahasiswa FISIP Universitas Airlangga di Kota Surabaya. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa FISIP UNAIR memiliki aktivitas *smartphone* secara berulang-ulang, yaitu mengecek *smartphone* tiap ada notifikasi atau pemberitahuan meskipun mereka melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa merasa cemas, kurang nyaman, takut ketika mereka tidak mengakses *smartphone* (nomophobia).
4. Larasati Aurora Arifin (2016) melakukan penelitian pada tahun 2016 berjudul Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget Dengan Prestasi Belajar Siswa Usia 10-11 Tahun dan hasilnya menunjukkan bahwa Kecanduan gadget memiliki konsekuensi negatif terhadap kehidupan sehari-hari dan dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil prestasi belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian yang mengacu pada hal bahwa penelitian ini mengutamakan kejadian yang bersumber pada kejadian alamiah di lokasi penelitian yaitu MAN 2 Deli Serdang.

Menurut Strauss dan Coblin bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Dalam hal ini penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang, cerita, perilaku, dan juga tentang fungsi organisasi, gerakan sosial atau hubungan timbal balik.⁴⁰Sedangkan menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴¹

Menurut Masganti penelitian kualitatif adalah penelitian mendalam yang menggunakan teknik pengumpulan data dari informan penelitian dalam setting alamiah. Peneliti menafsirkan fenomena dalam pengertian yang dipahami informan. Para peneliti kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan

⁴⁰ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), h. 41

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6

holistik tentang masalah yang diteliti peneliti dengan deskripsi yang detail dari perspektif informan.⁴²

B. Partisipasi dan Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang, yang bertempat di Jl. Karya Agung Komplek Tanjung Garbus Satu Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini telah ada unit organisasi yang menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling, ada guru bimbingan dan konseling serta peneliti memperoleh izin dari kepala sekolah untuk melaksanakan penelitian yang berkenaan dengan strategi guru bimbingan dan konseling dan mengenai upaya untuk mengatasi degradasi moral siswa yang kecanduan *smartphone*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 3 (tiga) bulan terhitung sejak bulan Mei s/d Agustus 2020. Dengan rincian penggunaan waktu sbb: a) Satu bulan menyiapkan rancangan dan instrumen penelitian. b) Satu bulan melakukan pengumpulan data, serta pengelolaan data dan menyusun laporan penelitian.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian kualitatif ini adalah informan yang hendak digali informasinya oleh penulis. Oleh karena itu, subjek dari penelitian ini ialah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, dan siswa MAN 2 Deli Serdang. Dalam

⁴² Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN PERS, 2016), h. 158

hal ini, guru BK dan siswa sebagai informan primer sedangkan kepala sekolah dan wali kelas sebagai informan sekunder.

- a. Kepala sekolah, sebagai pimpinan yang bertanggungjawab secara keseluruhan dan melakukan koordinasi terhadap segala aktivitas yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.
- b. Guru, dalam hal ini termasuk wali kelas dan guru bimbingan dan konseling yang bertugas sebagai pelaksana dari kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, melaksanakan peran, fungsi dalam proses pemberian layanan serta evaluasi hasil layanan. Penulis akan mencari informasi melalui guru bimbingan dan konseling mengenai Peran Guru BK Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa yang Kecanduan Smartphone di MAN 2 Deli Serdang. Melalui guru bimbingan dan konseling maka peneliti akan memperoleh data mengenai hal ini.
- c. Siswa, merupakan subjek yang diteliti mengenai degradasi moral siswa yang kecanduan *smartphone*, dalam hal ini penulis akan menggunakan siswa di MAN 2 Deli Serdang sebagai subjek penelitian dan menggali informasi sebanyak mungkin dengan metode penelitian.

C. Alat Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting, berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diketahui hasil dari penelitian tersebut. Untuk data didapat langsung dari hasil wawancara oleh subjek penelitian dan didukung oleh data yang didapat dari Guru BK di sekolah mengenai Terdegradasinya Moral Siswa di MAN 2 Deli Serdang. Prosedur pengumpulan data dengan menggunakan:

1. Observasi, merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti untuk melakukan pengamatan seperti tempat, sekelompok orang atau aktivitas suatu sekolah. Observasi merupakan kegiatan peneliti melakukan pengamatan secara langsung dilapangan termasuk mengamati secara langsung keadaan sekolah dan kepala sekolah, wali kelas, guru BK ketika melaksanakan peran dan melaksanakan layanan serta mengamati siswa.
2. Wawancara, dilakukan terhadap responden sebagai sumber data dan informasi dengan tujuan penggalian informasi tentang fokus penelitian. Wawancara dilakukan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan kepedulian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan dalam penelitian kali ini adalah kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan siswa.
3. Dokumentasi, dalam penelitian kualitatif dokumen dan foto diperlukan sehubungan dengan *setting* tertentu yang digunakan untuk menganalisis data. Metode untuk mencari serta mengumpulkan berbagai terkait yang mendukung penelitian seperti data sekolah, buku, catatan penting, foto-foto. Metode ini juga mengumpulkan data mengenai guru, siswa, struktur organisasi sekolah, visi misi, sarana dan prasarana sekolah terkait penelitian seperti catatan BK siswa di sekolah, program BK di sekolah, pengadministrasian BK di sekolah serta sarana-prasarana pendukung BK di sekolah.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil metode pengumpulan data diatas, sehingga data akan dapat difahami dan temuan data akan dapat dijadikan informasi kepada orang lain. Analisis data dimulai semenjak peneliti memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan. Berikut proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Analisis sebelum lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang masih bersifat penelitian.
2. Analisis data dilapangan, pada tahap ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai mengumpulkan data. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis ialah menggunakan model yang diuraikan oleh Miles dan Huberman mencakup reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.⁴³

E. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisikan dan merumuskan masalah

Mencari dan merumuskan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan pertimbangan bahwa masalah itu aktual, penting atau memiliki urgensi untuk diteliti, sesuai dengan minat peneliti dan untuk hal itu peneliti memperoleh akses atau kemudahan. Untuk diputuskanlah masalah yang diteliti adalah mengenai upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi degradasi

⁴³Salim dan Syahrums, *op.cit*, h.147

moral siswa kecanduan *smartphone* di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang.

2. Melakukan studi kepustakaan (studi pendahuluan)

Untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti benar-benar telah sesuai dengan kriteria masalah penelitian, maka peneliti mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku atau bahan-bahan berkenaan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi degradasi moral siswa kecanduan *smartphone*. Selain itu peneliti juga mengunjungi MAN 2 Deli Serdang untuk memastikan bahwa masalah yang akan diteliti memang terjadi di sekolah tersebut dan pihak sekolah mengizinkan dan bersedia menjadi partisipan penelitian.

3. Merumuskan pertanyaan penelitian

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya peneliti telah merumuskan pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi degradasi moral siswa yang kecanduan *smartphone*.

4. Menentukan model atau disain penelitian

Model atau disain penelitian ini adalah kualitatif diskriptif.

5. Mengumpulkan data Istrumen

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

6. Mengolah dan menyajikan informasi

Data diolah sesuai dengan jenis dan prosedurnya.

7. Menganalisis dan menginterpretasikan

Analisis dan interpretasi data dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

8. Membuat kesimpulan

Berikutnya diambil kesimpulan berdasarkan masalah-masalah yang telah diteliti.

9. Membuat laporan

Selanjutnya laporan disusun dalam bentuk skripsi.

F. Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif faktor keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak akan ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau kepercayaan. Menurut Lincoln & Gubabahwa untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran) digunakan teknik kredibilitas yaitu *prologed engagement, persistent observation, triangulation*. Triangulasi ialah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara dengan data pengamatan dan dokumen, demikian pula dilakukan pemeriksaan data dari berbagai informan. Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dapat memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari penggunaan teknik pengumpulan data.⁴⁴Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan dari berbagai sumber dengan teknik yaitu:⁴⁵

1. Triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yang terkait didalam subjek penelitian, hal ini sumber yang termasuk didalam lingkup MAN 2 Deli Serdang.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dengan melakukan cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu data

⁴⁴Salim dan Syahrums, *op.cit*, h. 166

⁴⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 27

wawancara dengan guru BK lalu dilakukan pengecekan dengan teknik berbeda menggunakan observasi atau dokumentasi.

3. Triangulasi waktu, dilakukan pengecekan data dengan cara melakukan wawancara, observasi atau teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda. Yaitu melakukan wawancara pada pagi hari lalu dilakukan pengecekan data dengan melakukan wawancara pada sore hari atau hari berikutnya.

Maka dengan menggunakan metode ini akan menghasilkan penelitian yang valid dan benar. Hasil data yang didapat dengan menggunakan metode ini dikumpulkan dengan data-data lain yang didapatkan di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Deli Serdang

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Deli Serdang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1996. Pada saat itu Kanwil Departemen Agama Provinsi Sumatera Utara berusaha untuk mendirikan MAN disetiap Kabupaten. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan dan mengingat animo masyarakat yang cukup tinggi terhadap madrasah pada tingkatan ini sehingga pemerintah berusaha untuk mendirikan madrasah di setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Utara.

Apabila dilihat dari Diknas, untuk menciptakan lembaga pendidikan terlebih dahulu harus ada bangunan, setelah itu siswa, namun dalam hal ini sebaliknya guru dan siswa sudah ada, akan tetapi bangunan pada saat itu belum memungkinkan. Memang pada saat itu sudah ada cikal bakal nya, yaitu di daerah Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang yaitu madrasah swasta yang bertingkat Aliyah, yang sudah berdiri selama 3 tahun, hanya saja masih ada satu atau dua ruangan dan itu pun dari swadaya masyarakat.

Madrasah inilah yang selanjutnya akan dinegerikan oleh pemerintah, mengingat antusias masyarakat yang begitu tinggi dan siswa yang banyak untuk tingkat madrasah aliyah, sehingga madrasah ini membutuhkan ruangan yang cukup banyak. Selanjutnya, Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang yang beralamat di Jln. Karya Agung, Komplek PEMDA (Pemerintah Daerah) Kabupaten Deli Serdang, Kecamatan Lubuk Pakam.

Pada awalnya Madrasah ini adalah Swasta YPM Batang Kuis yang pada saat itu berada di Jln. Medan Batang Kuis atau dekat Kantor POS Batang Kuis. Kemudian pada tahun 1995, YPM Batang Kuis di negerikan dengan nama MAN Lubuk Pakam yang mendapat kepercayaan dari pemerintah melalui kantor pemerintahan Agama, Provinsi Sumatera Utara. Sejak tahun 1996 nama YPM Batang Kuis menjadi Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Pakam dengan Kepala Madrasah Drs. Burhan HS, BA. Dan sampai saat ini merupakan satu satunya Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Lubuk Pakam dibawah pengawasan Bapak Drs. H. Bawaihi.

Pembentukan MAN Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang adalah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Madrasah, maka dari itu perlu diadakan (*eksperiment*) dalam pembaharuan kurikulum Madrasah dan untuk mengembangkan didaktik dan metodik modren. Karena tugasnya yang khusus maka dalam melaksanakannya, MAN Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang diperlukan tenaga pendidik yang benar-benar berkualifikasi dan ahli dalam bidang studinya masing-masing.

Latar belakang berdirinya MAN Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang adalah keinginan untuk menciptakan peserta didik yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu pengetahuan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain. Pembentukan MAN Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang tidak didirikan oleh pemerintah, akan tetapi hasil dan swasdaya masyarakat. Pada Tahun 1998 Madrasah ini mendapat bantuan dari kepala kantor pemerintah Kementrian Agama yang pada saat itu Dapartemen Agama. Adapun bentuk bantuan yang diberikan yaitu: 3 (tiga) ruang belajar, yaitu kelas I, kelas II, dan

kelas III. Sehingga pembelajaran pada saat itu dilaksanakan pada pagi dan sore hari. Kemudian pada tahun 1999, pada masa itu kepala Madrasah dipimpin oleh Drs. Musa. Kementerian Agama kembali memberikan bantuan lagi sebanyak dua ruang belajar dengan sistem imbal swadaya (20% dari masyarakat selebihnya dari pemerintah) sehingga jumlah lokal seluruhnya berjumlah delapan lokal. Dan pada masa dibawah pimpinan kepala Madrasah Dra. Marliana Nasution, jumlah lokal mencapai 14 lokal.

2. Profil MAN 2 Deli Serdang

Nama Sekolah	: Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Pakam
Alamat	: Jln. Karya Agung Komplek Pemkab Deli Serdang Lubuk Pakam
Kode Pos	: 20514
Desa	: Syahmad
Kecamatan	: Kecamatan Lubuk Pakam
Kabupaten	: Kabupaten Deli Serdang
NPSN	: 19264727
Status sekolah	: Negeri
Jenjang Pendidikan	: MA 44
Akreditasi	: "A"
Tahun Pendirian	: 01 Agustus 1996
Tahun beroperasi	: 2008
Luas tanah	: 8.875 m

3. Visi dan Misi MAN 2 Deli Serdang

a. Visi

Adapun visi MAN 2 Deli Serdang yaitu: Pendidikan yang Islami, kompetitif, dan cinta lingkungan.

b. Misi

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita bagi Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang untuk menciptakan pendidikan yang Islami. Sehingga dengan pendidikan yang Islami dapat membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tuntutan agama yaitu berakhlak mulia. Untuk itu MAN 2 Deli Serdang menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam *Misi* sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan pendidikan yang berkualitas, berbudaya, kreatif dan inovatif.
- 2) Mengakomodir pendidikan yang Islami, ke Indonesiaan, keilmuan, kemodernan, kemandirian dan keumatan.
- 3) Membangun akhlak, etika, tanggung jawab dalam proses pembelajaran agama Islam dan pelajaran umum.
- 4) Menciptakan proses pembelajaran yang ilmiah berteknologi, dan sistematis.
- 5) Menciptakan lingkungan madrasah yang bersih, sejuk, asri dan damai.
- 6) Meningkatkan peranserta masyarakat untuk membiayai kebutuhan pengembangan dan proses pembelajaran di madrasah.

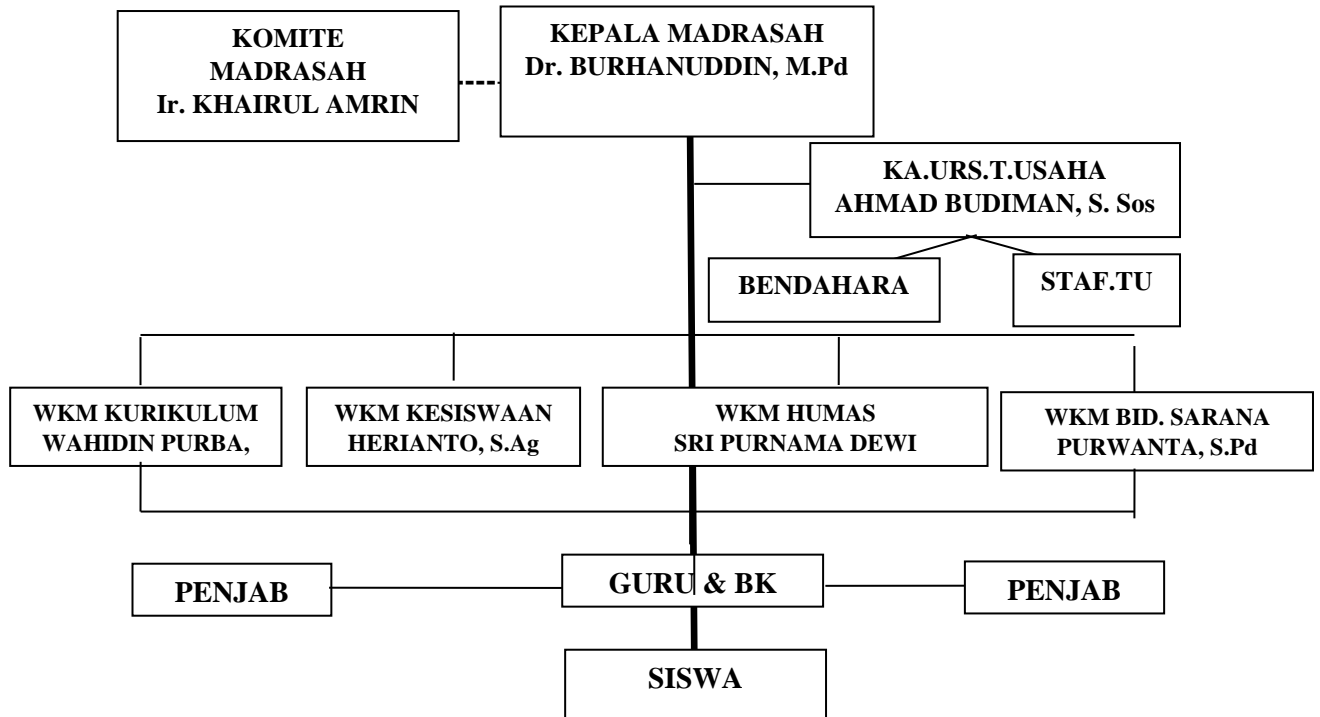
4. Struktur Organisasi dan Mekanisme Kerja MAN 2 Deli Serdang

Struktur organisasi diperlukan MAN 2 Deli Serdang untuk membedakan batas-batas wewenang dan tanggung jawab secara sistematis yang menunjukkan adanya hubungan/ keterkaitan antara setiap bagian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Demi tercapainya tujuan umum suatu instansi diperlukan suatu wadah untuk mengatur seluruh aktivitas maupun kegiatan instansi tersebut. Peraturan ini dihubungkan dengan pencapaian tujuan instansi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Wadah tersebut disusun dalam suatu struktur yang baik, peraturan pelaksanaan pekerjaan dapat diterapkan sehingga elemen dan efektifitas kerja dapat diwujudkan melalui kerja sama dengan koordinasi yang baik sehingga tujuan sekolah tercapai. Salah satu komponen yang penting dimiliki oleh MAN 2 Deli Serdang adalah struktur organisasi tergambar jelas tentang sistem pembagian tugas, koordinasi, dan kewenangan dalam setiap jabatan yang ada disekolah ini.

Struktur organisasi MAN 2 Deli Serdang merupakan sistem hubungan formal kerja antara setiap komponen yang membagi dan mengkoordinasikan tugas untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah disepakati bersama. Dalam SK struktur organisasi sekolah, tiap anggota dari sekolah mempunyai tugas masing-masing. Adapun struktur organisasi pembagian tugas dan mekanisme kerja man 2 Deli Serdang tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

Struktur Organisasi MAN 2 Deli Serdang



Keterangan :

----- : Koordinasi
 _____ : Komando

5. Sumber Daya MAN 2 Deli Serdang

Beberapa komponen penting sekolah yang turut menentukan perkembangan dan kemajuan MAN 2 Deli Serdang, adapun komponen penting yang ada di MAN 2 Deli Serdang yaitu guru dan pegawai. Berikut ini akan diuraikan data guru dan pegawai yang ada di MAN 2 Deli Serdang tahun 2019/2020.

Tabel 4.1
Keadaan Guru MAN 2 Deli Serdang

No.	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Dr. H. Burhanuddin, M.Pd	Kepala Madrasah	S3 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
2	Dra. Siti Aisyah	Guru Bidang Studi Bahasa Arab	SI Tarbiyah Bahasa Arab IAIN SU
3	Dra. Nadrah Hanim	Guru Bidang Studi Matematika	S1 Tadris IPA IAIN SU
4	Dra. Ernawati	Guru Bidang Studi Sosiologi	S1 TATA BOGA IKIP
5	Dra. Nurhati Ritonga, Ma	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia	S2 ILMU SAstra Fak. FIB UGM
6	Wahidin Purba, S.Pd, M.Hum	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris	S2 Ling. Terapan B. Inggris UNIMED
7	Dra. Elfiyani, M.Pd	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia	S2 Pend. B.Indonesia UNIMED
8	Hafsah, S.Ag	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris	S1 Tadris B.Inggris IAIN SU
9	Dra.Tien Meilani Siregar, MA	Guru Bidang Studi Fiqih	S2 Hukum Islam IAIN SU
10	Sri Purnama Dewi Siregar, S.Pd	Guru Bidang Studi Fisika	S1 Pendidikan Fisika UMN
11	Nuraini, S.Ag	Guru Bidang Studi Matematika	S1 Tadris MM IAIN SU
12	Nuraisyah Hasanah Siregar, S.Ag	Guru Bidang Studi Fisika	SI IAIN SU
13	Dra. Hafsah	Guru Bidang Studi Akidah Akhlak	S1 PAI IAIN SU

14	Muhammad Saleh, S.Pd	Guru Bidang Studi Penjaskes	S1 PENJASKES UNIMED
15	Drs. Wedda Illin Akbar	Guru Bidang Studi Fiqih	S1 PAI IAIN SU
16	Sri Wahyuni Satiman, S.Pd	Guru Bidang Studi Sejarah Nasional	S1 Sejarah IKIP Negeri
17	Sri Tilawati, S.Pd	Guru Bidang Studi Ekonomi	S1 Pend. Ekonomi UNIMED
18	Zaiinuddin, S.Sos	Guru Bidang Studi Ekonomi	S1 Adm. Negara UPMI MEDAN
19	Hasnawati, MA	Guru Bidang Studi SKI	S2 SKI IAIN SU
20	Sobariah, M.Pd	Guru Bidang Studi Bahasa Indonesia	S2 PEND. B.Indonesia UISU UMN
21	Nurika, S.Pd	Guru Bidang Studi Biologi	S1 Pend. Biologi UISU
22	Herianto, S.Ag	Guru Bidang Studi Akidah Akhlak	S1 BP Dakwah IAIN SU
23	Azlina, S.PdI	Guru Guru Bidang studi Bahasa Arab	S1 Pend B. Arab IAIN SU
24	Diana, S.Pd	Guru Bidang Studi Biologi	S1 Pend. Biologi UNIMED
25	Iswardi Tanjung, S.Pd	Guru Bidang Studi B. Inggris	S1 Pend. B INGGRIS UMSU
26	Tajuddin, S.Pd	Guru Bidang Studi PPKn	S1 Pend. PPKn UISU Medan
27	Purwanta, S.Pd	Guru Bidang Studi Matematika	S1 Pendidikan Matematika
28	Helly Vitriaty, M.Pd	Guru Bidang Studi B. Indonesia	S2 B. Indonesia UMN
29	Triyani, M.Pd	Guru Bidang Studi Matematika	S2 Pendidikan Matematika UNP
30	Linda Dina Savitri, M.A	Guru Bidang Studi Al-Quran Hadist	S2 Pendidikan PAI UIN SU

31	Muhammad Sujarianda, S.Pd	Guru Olahraga	S1 Pendidikan Jasmani Unimed
32	Mukmin Azizi, S.Pd	Guru Olahraga	S1 STOK Bina Guna Medan
33	Muhammad Abduh, S.Pd	Guru Kimia	S1 Pendidikan Kimia Unimed
34	Halimahtussa'diah, S.PdI	Guru SKI	S1 Pendidikan SKI UINSU Medan
35	Mita Juehara, S.Pd	Guru PKN	S1 Pendidikan PKN UNIMED Medan
36	Putri Winda Sari Batubara, S.SI	Guru Matematika	SI Sains USU
37	Risnul Hilman Siregar, S.PdI	Guru SKI	S1 Pendidikan Agama Islam Al-Hikmah
38	Fachry Fadillah, S.Pd	Guru Kimia	S1 Pendidikan Kimia Unimed
38	Ummul Khairina, S.Pd	Guru PKN	S1 Pendidikan PKN UNIMED
40	Elvira Riska Harahap, S.SI	Guru Matematika	S1 Pendidikan Matematika UNIMED
41	Dwita Angriani, S.Pd	Guru Sejarah	S1 Pendidikan Sejarah UNIMED
42	Fiki Arul Lansyah, S.Pd	Guru Sejarah	S1 Pendidikan Sejarah UNIMED
43	T. Abdul Hafis, S.PdI	Guru Bahasa Arab	S1 Pendidikan Bahasa Arab IAIN SU
44	Rabiah Hasanah Sinaga, S.Pd	Guru Bidang Studi Geografi	S1 Pend. Geografi UNIMED
45	Suyit Ratno, M.Pd	Guru Bidang Studi Kimia	S2 Pend. Kimia UNIMED
46	Hananda Beby Syam Tanjung, MM	Guru Bidang Studi Ekonomi/ Akuntansi	S2 Pendidikan Ekonomi Akuntansi
47	Rizki Hanafiah Siregar, S.PdI	Guru Bidang Studi Bahasa Inggris	S1 Pendidikan Bahasa Inggris IAIN
48	Bukhari, S.Pd.I	Guru Bidang Studi PAI	S1 Pend. Agama Islam IAIN SU

49	Novi Yuswarni, S.PdI	Guru Bidang Studi Matematika	S1 Pendidikan Matematika IAIN SU
50	Parwis Nasution, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling	S1 Bimbingan Konseling UNIMED
51	Sri Mulyani, S.Pd	Guru Bidang Studi Fisika	S1 Pendidikan Fisika UNIMED
52	Siti Rohma Aferiah, S.PdI	Guru Bidang Studi Bahasa Arab	S1 Pendidikan Bahasa Arab UIN SU
53	Sri Dariyati, S.Pd, Gr	Guru Bidang Studi Geografi	S1 Pendidikan Geografi UNIMED
54	Wildah Romaito Napitupulu, S.PdI	Guru Bidang Studi Matematika	S1 Pendidikan Matematika UIN SU
55	Nasrul Fahri, S.Pd	Guru Bidang Studi Seni Budaya	S1 Pendidikan Seni UNIMED
56	Amsal Qori Dalimunte, M.Pd	Guru Bidang Studi Ilmu Kalam	S2 UIN SU
57	Ara Yustiana, S.PdI	Guru Bidang Studi Matematika	S1 Pendidikan Matematika
58	Sri Fitri Rahmadhani, S.PdI	Guru Bidang Studi SKI	S1 PAI IAIN SU
59	Windi Novia Sari, S.Pd	Guru Bidang Studi Biologi	S1 Pendidikan Biologi UNIMED
60	Armadi Siregar, S.PdI	Guru Bimbingan dan Konseling	S1 Tadris B. Inggris UIN SU
61	Eko Kurniawan, S.Pd	Guru Bidang Studi Seni Rupa	S1 UNIMED Seni Rupa
62	Lili Yuliana, S.PdI	Guru Bidang Studi SKI	S1 STAI SERDANG Lubuk Pakam
63	Dedek Ayu Sukawati, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling	S1 Pendidikan Luar Sekolah Unimed
64	Alfi Rizkina Lubis, S.Pd	Guru Kimia	S1 Pendidikan Kimia UNIMED
65	Khairunnisa Rambe, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling	S1 BK UMN Al Washliyah
66	Siti Nurjannah, S.Pd	Guru Bidang Studi Tafsir Hadist	S1 STAIR Rokan Riau

67	Irza Aulia Wulandari Chaniago, S.Pd	Guru Pendidikan Seni dan Prakarya	S1 Pendidikan Tari UNIMED
68	Roni Sunaria, S.Pd	Guru Matematika	S1 Pend. Matematika UIN SU
69	Putri Khairani, S.Pd., Gr	Guru Seni dan Prakarya	S1 Pendidikan Tari UNIMED

Sumber : Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

Tabel 4.2

Keadaan Tenaga Kependidikan MAN 2 Deli Serdang)

No.	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Dr. H. Burhanuddin, M.Pd	Kepala Madrasah	S3 Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
2	Ahmad Budiman, S.Sos	Kepala Urusan Tata Usaha	S1 FISIP USU
3	Subroto	Bendahara	SMA Nusantara Lubuk Pakam
4	Rustiani, S.Ag	Staf Tata Usaha	S1 Dakwah STAISSumatera Medan
5	Nadia, S.Pdi	Staf Tata Usaha	S1 IAIDU Asahan
6	Muriyani Siregar, S.Kom	Staf Tata Usaha	S1 Teknik Informatika Budidarma
7	Farida Hanum, S.Kom	Staf Tata Usaha	S1 Teknik Informatika Budidarma
8	Haminuddin Siregar, Amd.Kom	Staf Tata Usaha	D3 Informatika Tri Guna Dharma
9	Tika Riski Pertiwi, S.Kom	Staf Tata Usaha	S1 Sistem Informasi Triguna Dharma
10	Yusuf Lahmadi, Amd.Kom	Staf Perpustakaan	

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

Tabel 4.3
Keadaan Tenaga Keamanan dan Kebersihan MAN 2 Deli Serdang

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Azwardisyah	Satuan Pengamanan (Satpam)	MAN 2 Deli Serdang
2	M. Armansyah Putra	Satuan Pengamanan (Satpam)	MAN 2 Deli Serdang
3	Subadri	Petugas Taman	SD Jawa Tengah
4	Nining Purnawansih	Petugas Kebersihan	SMP Negeri 2 Lubuk Pakam
5	Sumaryadi	Petugas Kebersihan	SMP Negeri 1 Pagar Merbau
6	Sahrul Hadi	Petugas Kebersihan	SMA Univa Medan
7	Sariatik	Petugas Kebersihan	YPM Batang Kuis
8	Kurniawan	Penjaga Malam	SD

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

Berdasarkan penjabaran di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah tenaga pendidik yang ada di MAN 2 Deli Serdang ada 69 tenaga pendidik, dan jumlah tenaga kependidikan yaitu 10 tenaga kependidikan. Selanjutnya peneliti akan memaparkan jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan PNS dan Non PNS.

Tabel 4.4
Keadaan Guru PNS dan Non PNS MAN 2 Deli Serdang

	Guru PNS	Guru Non PNS	Jumlah
Laki-Laki	14	10	24
Perempuan	28	17	45
Jumlah	31	27	69

	Guru PNS Sertifikasi	GuruNon PNS Sertifikasi	Jumlah
Laki-laki	7	10	17
Perempuan	21	17	38
Jumlah	28	27	55

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

Tabel 4.5

Keadaan Staf TU PNS dan Non PNS MAN 2 Deli Serdang

	Staf TU PNS	Staf TU Non PNS	Jumlah
Laki-Laki	3	2	5
Perempuan	5	2	7
Jumlah	8	4	12

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

6. Keadaan Guru BK MAN 2 Deli Serdang

- a. Nama : Parwis Nasution S.Pd
- Tempat Tanggal Lahir : Panyabungan Julu, 08 Juni 1992
- Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling
- Status Pendidikan
- SD : Impres 146278 Panyabungan
 - SMP : SMP Negeri 3 Panyabungan
 - SMA : SMK Negeri 2 Panyabungan
 - Kuliah : Universitas Negeri Medan
- b. Nama : Khairunnisa Rambe, S.Pd
- Tempat Tanggal lahir : Lubuk Pakam, 7 September 1996
- Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling

Status Pendidikan

- SD : SD Negeri 101900 Lubuk Pakam
- SMP : SMP Negeri 1 Lubuk Pakam
- SMA : SMA Negeri 1 Lubuk Pakam
- Kuliah : Universitas Multimedia Nusantara
(UMN) Medan

c. Nama : Armadi Siregar, S.Pd

Tempat Tanggal Lahir : Sisalaen, 16 Agustus 1990

Prodi/Jurusan : Pendidikam Bahasa Inggris

Status Pendidikan

- SD : SD Perjuangan Medan
- SMP : MTS Negeri 2 Medan
- SMA : Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah
- Kuliah : Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara

d. Nama : Dedek Ayu Sukawati, S.Pd

Tempat Tanggal Lahir : Sigampal, 29 Juli 1995

Prodi/Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Status Pendidikan

- SD : SD Negeri 112150
- SMP : SMP Negeri 2 Rantau Selatan
- SMA : SMA Negeri 1 Rantau Selatan
- Kuliah : Universitas Negeri Medan

7. Keadaan Siswa MAN 2 Deli Serdang

Berikut ini akan di uraikan jumlah siswa di setiap kelasnya, mulai dari kelas 10 MIA-IIK dan kelas 11 MIA-IIK, serta kelas 12 MIA-IIK adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Keadaan Siswa MAN 2 Deli Serdang

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	X MIA-1	12	24	36
2	X MIA-2	10	24	35
3	X MIA-3	12	24	36
4	X MIA-4	15	21	36
5	X MIA-5	6	30	36
6	X IIS-1	17	20	36
7	X IIS-2	16	20	36
8	X IIK-1	15	21	36
9	X IIK-2	14	22	36
Jumlah		116	207	323

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun 2019/2020.

No.	ElasK	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XI MIA-1	7	28	35
2	XI MIA-2	10	25	35
3	XI MIA-3	12	24	36
4	XI MIA-4	13	23	36
5	XI MIA-5	12	24	36
6	XI IIS-1	11	25	36
7	XI IIS-2	13	21	35
8	XI IIK-1	18	18	36

9	XI IIK-2	17	19	35
Jumlah		114	207	320

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020.

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XII MIA-1	8	20	28
2	XII MIA-2	8	22	30
3	XII MIA-3	9	20	29
4	XII MIA-4	8	21	29
5	XII MIA-5	9	20	29
6	XII IIS-1	15	20	20
7	XII IIS-2	13	22	22
8	XII IIK-1	13	18	31
9	XII IIK-2	12	22	34
Jumlah		95	185	280

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020.

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	XI MIA-1	7	28	35
2	XI MIA-2	10	25	35
3	XI MIA-3	12	24	36
4	XI MIA-4	13	23	36
5	XI MIA-3	12	24	36
6	XI IIS-1	11	25	36
7	XI IIS-2	13	21	35
8	XI IIK-1	18	18	36
9	XI IIK-2	17	19	35
Jumlah		114	207	320

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

Lebih lanjut dijelaskan bahwa jumlah siswa laki-laki dan perempuan di setiap kelasnya, yaitu seluruh siswa laki-laki yang ada di kelas 10 MAN 2 Deli Serdang berjumlah 116 siswa, dan siswa perempuan yang ada di kelas 10 MAN 2 Deli Serdang berjumlah 207 orang. Sedangkan di kelas 11 siswa laki-laki berjumlah 114 dan perempuan berjumlah 207 orang. Kemudian di kelas 12 siswa laki-laki berjumlah 95 dan perempuan berjumlah 185 orang.

8. Sarana dan Prasarana MAN 2 Deli Serdang

Walaupun MAN 2 Deli serdang merupakan madrasah yang menjadi contoh untuk wilayah kabupaten Deli Serdang tetapi keadaan sarana dan prasarana yang terdapat di MAN 2. Deli serdang juga masih belum memadai, hal ini dapat dilihat pada tabel VII tentang keadaan sarana dan prasarana.

Tabel 4.7
Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Kursi Guru	14
2	Kursi Murid	923
3	Meja Guru	24
4	Meja Murid	213
5	Lemari	14
6	Papan Tulis	28
7	Kursi Tamu	5
8	Meja Kepala Sekolah	1
9	Kursi Kepala Sekolah	1

10	Lemari Kepala sekolah	3
11	Komputer	14
12	Mesin Tik	1
13	Brankas	1
14	Papan Data	3

Sumber: Tata Usaha MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020

B. Temuan Khusus

Permasalahan degradasi moral dalam belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi tetapi juga menjadi tanggung jawab guru BK di sekolah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling karena salah satu tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu untuk menjadi insan yang yang dapat mengatur dan mengelola dirinya dengan baik yang meliputi: pikiran, perasaan, dan tingkah laku untuk dapat memperoleh apa yang ingin dicapai yaitu keberhasilan dalam belajar.

Kebanyakan siswa kurang mampu mengatur dan mengelola waktunya dengan baik, waktu mereka kebanyakan terbuang untuk bermain seperti fenomena yang sekarang terjadi adalah setiap hari siswa hanya bermain dengan gadget. Sehingga mereka lupa untuk belajar dalam mengatasi fenomena tersebut, kemudian siswa harus mampu mengatur, mengelola serta meningkatkan motivasi dengan baik khususnya dalam hal belajar. Dengan demikian, tidak sesuai sifat dan perilaku siswa yang bertentangan dengan norma-norma yang ada, sehingga menurunnya moral siswa yang diakibatkan tingginya tingkat penggunaan dan penyalahgunaan

gadget oleh siswa terhadap hal yang negatif sehingga mengganggu proses belajar mengajar dari siswa itu sendiri

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data primer yang bersifat verbal yaitu berupa deskripsi dengan Koordinator Guru BK, guru BK serta siswa MAN 2 Deli Serdang yang telah ditetapkan sebagai responden penelitian.

Deskripsi yang berkenaan dengan penelitian ini disusun berdasarkan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian melalui wawancara, dan observasi langsung dilapangan. Pertanyaan-pertanyaan ataupun masalah-masalah dalam penelitian meliputi tiga hal yaitu:

1. Bagaimana keadaan moral pada siswa kecanduan *smartphone* di MAN 2 Deli Serdang?
2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi degradasi moral siswa yang kecanduan *smartphone* di MAN Negeri 2 Deli Serdang?

Untuk mendeskripsikan keadaan degradasi moral dalam belajar di MAN 2 Deli Serdang berikut ini disajikan hasil wawancara dalam penelitian, selain itu peneliti akan mendeskripsikan data dari hasil observasi dan studi dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, temuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keadaan Moral Siswa Kecanduan *Smartphone* di MAN 2 Deli Serdang

Terjadinya penurunan moral siswa di sekolah sudah tidak lagi menjadi asing bagi dunia pendidikan saat ini, perkembangan zaman semakin lama semakin maju sehingga pengaruh-pengaruh dari luar pun sangat begitu banyak dalam merubah pola perilaku siswa pada zaman saat ini, kebebasan menjadi suatu

pilihan siswa dalam berperilaku baik ketika di dalam sekolah maupun di luar sekolah, hal ini tak lain karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi dalam terjadinya degradasi moral siswa di sekolah.

Begitu banyak contoh fenomena penyebab berubahnya perilaku siswa salah satunya yaitu yang menggunakan *smartphone* secara berlebihan sehingga menjadikan *smartphone* menjadi barang primer yang harus selalu ada dan perilaku yang ditunjukkan siswa ini sudah melanggar norma yang berlaku, hal ini begitu menunjukkan bahwa siswa yang telah menggunakan *smartphone* secara berlebihan telah mengalami degradasi moral.

Berdasarkan dari pemaparan oleh kepala madrasah dan guru bimbingan konseling MAN 2 Deli Serdang kepada peneliti tentang bagaimana bentuk-bentuk perilaku siswa yang mengalami degradasi moral dikarenakan kecanduan *smartphone* yang terjadi di MAN 2 Deli Serdang yang tergolong cukup tinggi sehingga dapat mengganggu proses pembelajaran.

Penentuan responden dilakukan melakukan wawancara dengan Koordinator Guru BK dan Guru BK MAN 2 Deli Serdang berkenaan dengan keadaan dan bentuk-bentuk perilaku degradasi moral yang terjadi di MAN 2 Deli Serdang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang pada hari Rabu 15 Juli 2020 pukul 11:32 WIB tentang bentuk degradasi moral siswa kecanduan *smartphone* mengemukakan:

Permasalahan yang sering terjadi di MAN 2 Deli Serdang ini banyak akan tetapi rata-rata karena itu adalah permasalahan-permasalahan yang tidak terlampau membahayakan walaupun yang namanya permasalahan, yang pertama permasalahan belajar. Dalam permasalahan belajar yaitu kurang mampunya siswa mengatur waktu belajarnya dengan baik karena kita kan sekolahnya sampai 1 hari jadi siswa sulit ketika mengatur waktu belajar, letak sulitnya siswa dalam mengatur waktu yaitu seperti sulitnya ketika ada tugas dari sekolah. Akan tetapi waktu mereka untuk mengerjakan tugas dari sekolah itu terbatas karena kita di sekolah ini sekolahnya full satu hari, mulai hari senin sampai hari Kamis itu mereka pulang sampai pukul 14.30. jadi siswa yang jauh jaraknya dari MAN 2 Deli Serdang ini akan kesulitan untuk dapat mengatur waktunya belajar di rumah kalau begitu sampai di rumah mereka itu sudah ada rasa capek jadi sulit mereka untuk menyesuaikan. Akan tetapi Keuntungan yang diperoleh oleh mereka adalah fokus planning itu seperti les tambahan jadi dari mulai setelah selesai mereka belajar formal mereka dilanjutkan belajar fokus planning atau les tambahan, itu yang pertama yang kedua permasalahan yang terjadi di MAN 2 Deli Serdang terhadap siswa kita ini adalah permasalahan kurangnya mereka bisa menyesuaikan diri dengan yang namanya perubahan-perubahan atau kecepatan perkembangan yang ada di luar Di mana mereka untuk menyesuaikan diri itu kurang bisa memilah-milah Mana yang perlu untuk dilakukan dan mana yang tidak perlu untuk dilakukan contohnya kita katakan penggunaan handphone yang mungkin kadang-kadang membuat mereka itu lebih dominan mereka pegang handphone nya daripada pegang buku pelajarannya jadi penyesuaian itu kurang. Kemudian tentang izin yang diberikan Madrasah adalah supaya mereka dewasa menggunakan teknologi itu masih kurang bisa diperhatikan tapi itulah yang namanya pembelajaran dan itulah beberapa hal yang mungkin terjadi di MAN 2 Deli Serdang disamping masalah-masalah yang lain kalau masalah besar insyaallah belum ada terjadi seperti sampai terjadi tawuran, narkoba ataupun perjudian dan permasalahan besar lainnya.

Selanjutnya pendapat yang dikemukakan Ibu Khairunnisa Rambe, S.Pd

Guru BK MAN 2 Deli Serdang bahwa:

Permasalahan yang sering terjadi pada siswa MAN 2 Deli Serdang yang ditangani oleh guru BK yaitu berupa pelanggaran tata tertib sekolah, cabut ketika pembelajaran berlangsung, kemudian absensi yang terbilang cukup tinggi yang dialami oleh beberapa siswa, merokok, terlambat masuk sekolah

dan masalah-masalah lainnya yang terbilang masi ringan dan masih dalam lingkup permasalahan yang bisa ditangani oleh guru bimbingan konseling.”

Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara sebagaimana telah dikemukakan di atas maka disimpulkan bahwa pada umumnya terjadi pada siswa di MAN 2 Deli Serdang adalah permasalahan-permasalahan yang umumnya terjadi pada setiap siswa/i pada masa remaja seperti melanggar tata tertib sekolah, terlambat masuk sekolah, merokok, kurang bisa mengikuti perubahan-perubahan teknologi dengan baik, dan masi kurang didalam mengatur waktu antara belajar dan bermain.

Namun didalam setiap perubahan yang terjadi pada teknologi harusnya setiap orang itu mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri didalam perubahan dan peningkatan teknologi yang perubahannya itu sangat cepat. Dewasa ini permasalahan yang sulit dikendalikan dengan baik dalam setiap elemen masyarakat yaitu tingginya penggunaan *smartphone* yang terjadi pada setiap orang. Namun sebenarnya tingginya penggunaan *smartphone* itu tidak selamanya mengarah kepada hal yang negatif akan tetapi terdapat banyak hal-hal positif yang dapat dilakukan dengan menggunakan *smartphone*.

Dari tingginya tingkat penggunaan *smartphone* dari segala lapisan elemen masyarakat harusnya mampu meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat di Indonesia, akan tetapi dari tingginya tingkat penggunaan *smartphone* di Indonesia malah terjadi penyalahgunaan yang mengarah kepada hal yang negatif. Penyalahgunaan dalam mengaplikasikan *smartphone* ini umumnya

terjadi pada anak-anak dan remaja sehingga terkadang dari penyalahgunaan ini dapat mengganggu proses pembelajaran dari anak itu sendiri.

Pendidikan yang didapat anak disekolah memiliki fungsi diantaranya adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Sehingga sekolah itu harusnya mampu menjadi tempat menempah dan mengembangkan kepribadian, kemampuan dan bakat minat anak dan juga harus mampu menjadi pengendali sosial dari perilaku anak. Namun hal itu juga harus sejalan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial tempat anak itu tinggal, karena mustahil sekolah mampu menjadikan anak memiliki sifat dan kepribadian yang baik apabila lingkungan keluarga dan sosial tempat tinggalnya malah menempah anak itu menjadi memiliki sifat dan kepribadian yang buruk.

Perkembangan modernisasi dan teknologi juga terdapat dampak negatif yang berdampak pada seluruh anak di Indonesia, seperti halnya di MAN 2 Deli Serdang dari observasi yang dilakukan peneliti dan pemaparan guru bimbingan konseling di MAN 2 Deli Serdang dapat ditemukan bahwa penyesuaian perkembangan teknologi berupa penggunaan *smartphone* di MAN 2 Deli Serdang juga memiliki dampak negatif yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran, seperti contohnya terlalu sering menggunakan *smartphone* sehingga lupa membaca buku pelajarannya, kemudian terlalu sering bermain game online di *smartphone* pada malam hari hingga larut malam, terlalu sering menggunakan media sosial secara berlebihan.

Sebenarnya tugas dan fungsi sekolah itu sangatlah vital karena sekolah menjadi tempat pengawasan anak ketika berada diluar lingkungan keluarganya. Dan di MAN 2 Deli Serdang ini penggunaan *smarphone* di sekolah sudah diatur ketentuannya dalam peraturan sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa/i yang berada didalam MAN 2 Deli Serdang.

Lebih lanjut Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang pada hari Rabu 15 Juli 2020 pukul 11.32 WIB tentang penggunaan *smartphone* di MAN 2 Deli Serdang yaitu sebagai berikut:

Di MAN 2 Deli Serdang ini penggunaan *smartphone* itu tidak dilarang tetapi dibatasi didalam penggunaan dan pada tempat-tempat tertentu kemudian pada waktu-waktu tertentu. Kenapa ini dilakukan karena ini mengingat bahwasanya *smartphone* adalah bahagian dari pada yang namanya perubahan. Kita tidak bisa menghalangi perubahan yang terjadi, yang bisa kita lakukan adalah bagaimana kita bijaksana untuk menyikapi dari pada perubahan itu sendiri jadi oleh sebab itu untuk MAN 2 Deli Serdang mengarahkan kepada siswa-siswanya. Namun hal itu tidak dilarang akan tetapi diarahkan dalam hal penggunaannya untuk hal-hal yang bersifat penting karena *smartphone* itu bisa digunakan untuk media pembelajaran. Kemudian *smartphone* digunakan dalam komunikasi dengan orang tua, karena siswa-siswa di MAN 2 Deli Serdang ini datang dari berbagai daerah bukan hanya dari kota Lubuk Pakam, namun ada yang dari Sei Buluh, Tanjung Morawa, Pantai Labu, Galang, Bangun Purba, dan daerah-daerah sekitar yang jangkauannya cukup jauh dari lokasi MAN 2 Deli Serdang. Kemudian dikarenakan di MAN 2 Deli Serdang ini belajarnya sampai sore kadang kala siswa yang harus dijemput orang tuanya dan diantarkan oleh orang tua atau mungkin membutuhkan sesuatu yang penting itu semua sangat membutuh *smartphone*. Sedangkan penggunaan-penggunaan pada seperti permainan dan lain sebagainya itu tidak dibenarkan oleh MAN 2 Deli Serdang, apalagi ketika masa aktif pembelajaran berlangsung di ruang kelas itu tidak dipernankan kecuali apabila pada mata pelajaran itu memerlukan dan membutuhkan *smartphone*/gadget untuk membantu proses kegiatan pembelajaran tapi walaupun sudah dilarang dan sudah ada aturannya kita tidak dapat menutup kemungkinan pasti ada siswa yang curi-curi waktu untuk bermain *smartphone* didalam kelas secara diam-diam ketika belajar.

Selanjutnya Ibu Khairunnisa Rambe, S.Pd Guru BK MAN 2 Deli Serdang mengemukakan bahwa:

Berbicara mengenai *smartphone* sebenarnya adalah hal yang lumrah dalam pembelajaran. Kemudian penggunaan *smartphone* di MAN 2 Deli Serdang ini diijinkan dengan ketentuan, pertama mungkin dengan ijin orang tua, dengan ijin dari wali kelas, atau ijin dari guru mata pelajaran, karena ada beberapa guru disini membutuhkan *smartphone* ketika pembelajaran untuk menjadi referensi dalam mendukung pembelajaran itu sendiri sehingga membutuhkan *smartphone*. Kemudian dampak dari penggunaan *smartphone* umumnya yang terjadi pada siswa adalah penyalahgunaan seperti berpengaruh pada masa belajarnya seperti malas belajar, ketiduran dikelas, tidak fokus mendengarkan guru dikelas atau juga mungkin tidak dapat memanfaatkan waktu, jadi ketika disuru mengerjakan tugas namun malah kebanyakan bermain game dan *smartphone*".

Selama peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan para Guru BK MAN 2 Deli Serdang peneliti menemukan bahwa pada dasarnya perilaku yang sering terjadi pada siswa-siswa MAN 2 Deli Serdang yaitu berupa perilaku-perilaku seperti: Prestasi belajar yang rendah, kurang berminat dengan mata pelajaran tertentu, bentrok dengan guru pada umumnya dengan guru bimbingan konseling, melanggar tata tertib, membolos ketikan proses belajar, terlambat masuk sekolah, pendiam dan sulit bersosialisasi, dan penggunaan *smartphone* secara berlebihan yang digunakan untuk bermain games, media sosial dan terlalu fokus dengan *smartphone* sehingga mengganggu proses belajar bagi dirinya sendiri.

Dari masalah-masalah diatas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku yang terjadi pada siswa-siswa ini tidak terlepas dari tingkat penggunaan *smartphone* yang tinggi, sebagai contoh dengan terlalu banyaknya bermain

smartphone sehingga menyebabkan prestasi belajar yang rendah, kemudian disekolah sudah ada aturan tentang membawa *smartphone* kesekolah namun jika hal itu dilanggar oleh siswa dan ketahuan oleh guru bimbingan konseling dan *smartphone* ditahan oleh guru bimbingan konseling pasti terdapat siswa yang memberontak akan sanksi yang diberikan oleh guru bimbingan konseling, kemudian ketika terlalu sering bermain *smartphone* maka siswa itu akan semakin tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mau berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya karena terlalu fokus dengan *smartphone* dan kemudian jika terlalu sering bermain *smartphone* dirumah hingga larut malam bahkan sampai pagi sehingga siswa terlambat bangun maka ketika sampai disekolah siswa akan terlambat dan ketika sudah didalam ruang kelas siswa akan merasa mengantuk dikarenakan bermain *smartphone* sampai pagi.

Melalui berbagai data yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan dari terlalu seringnya bermain *smartphone* secara berlebihan sehingga tidak ingat waktu maka dapat menimbulkan perilaku-perilaku buruk yang menyebabkan menurunnya moral siswa itu dan tidak menutup kemungkinan dengan menurunnya moral siswa dapat menyebabkan gangguan terhadap proses belajar anak disekolah.

2. Upaya Guru BK Mengatasi Degradasi Moral Siswa Kecanduan Smartphone

Siswa yang melakukan perilaku degradasi moral sebagai akibat dari kecanduan *smartphone* di MAN 2 Deli Serdang diatasi dengan memberikan layanan BK sebagaimana dikekukakan Bapak Parwis Nasution, S.Pd selaku Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang sebagai berikut:

Adanya perilaku degradasi moral siswa MAN 2 Deli Serdang akibat kecanduan dalam menggunakan smartphone ditindaklanjuti oleh guru bimbingan dan konseling melalui berbagai layanan. Antara lain; 1) layanan orientasi, 2) Layanan informasi, 3) layanan konseling perorangan, 4) layanan bimbingan kelompok serta 5) layanan konseling kelompok.

Lebih lanjut upaya yang dilakukan guru BK untuk mengatasi siswa yang mengalami degradasi moral karena kecanduan smartphone adalah dengan memberikan berbagai layanan.

a. layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Ibarat seseorang yang baru pertama kali datang ke sebuah kota besar, maka ia berada dalam keadaan serba “buta”. Buta tentang arah yang hendak dituju, buta tentang jalan-jalan, dan buta tentang itu dan ini. Akibat dari kebutuhan itu tidak jarang ada yang tersesat dan tidak mencapai apa yang hendak ditujunya. Demikian juga bagi siswa baru di sekolah dan bagi orang-orang yang baru memasuki suatu dunia kerja, mereka belum banyak mengenal tentang lingkungan yang baru dimasukinya.

Layanan orientasi adalah dipermudahnya penyesuaian siswa terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan di sekolah yang mendukung keberhasilan siswa. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan dengan pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterkaitannya itu individu yang

bersangkutan dapat terhindar dari hal negatif yang dapat timbul, apabila dia tidak memahaminya. Isi layanan orientasi dapat diangkat, bidang pengembangan pribadi, bidang pengembangan hubungan sosial, bidang pengembangan kegiatan belajar, bidang pengembangan karir, bidang pengembangan kehidupan berkeluarga, bidang pengembangan kehidupan keagamaan.

Layanan orientasi berupaya mengantarkan individu untuk memasuki suasana atau lingkungan baru. Melalui layanan ini individu mempraktikkan berbagai kesempatan untuk memahami dan mampu melakukan kontak secara konstruktif dengan berbagai elemen suasana baru tersebut. Lebih jauh individu mampu menyesuaikan diri dan mendapatkan manfaat tertentu dari berbagai sumber yang ada pada suasana atau lingkungan baru tersebut.

Tujuan khusus layanan orientasi dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling. Fungsi pemahaman mendapatkan posisi yang paling dominan dalam layanan orientasi. Individu memahami berbagai hal yang penting dari suasana yang baru dijumpainya, kemudian mengelolah hal-hal baru tersebut sehingga dapat digunakan untuk sesuatu yang menguntungkan. Penyesuaian diri dan perencanaan kegiatan yang bersifat konstruktif dilakukan untuk lebih baik lagi dalam memasuki atau berhubungan dengan suasana baru itu.

Dengan pemahaman terhadap elemen suasana baru beserta berbagai keterkaitannya itu, individu yang bersangkutan dapat terhindar dari hal-hal negatif yang dapat timbul apabila dia tidak memahaminya (fungsi pencegahan). Disamping itu, kemampuan penyesuaian diri dan pemanfaatan secara konstruktif sumber-sumber yang ada pada situasi, lingkungan dan objek-objek baru itu. Individu dapat mengembangkan dan memelihara potensi dirinya (fungsi

pengembangan dan pemeliharaan). Lebih jauh, pemahaman dan kemampuan konstruktif ini merupakan jalan bagi pengentasan masalah individu (fungsi pengentasan) dan membela hak-hak pribadi diri sendiri (fungsi Advokasi).

Komponen layanan orientasi meliputi konselor, individu peserta layanan dan lingkungan atau suasana atau objek baru yang menjadi isi layanan.

Sebagaimana dikemukakan Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang bahwa pelaksanaan layanan orientasi dalam mengatasi anak yang mengalami degradasi moral akibat kecanduan smartphone di MAN 2 Deli Serdang adalah :

Pertama; Guru BK atau Konselor sekolah yang merupakan tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan orientasi. Konselor menyiapkan segenap keperluan untuk terselenggaranya layanan, terutama yang menyangkut para peserta layanan, isi layanan, kondisi lapangan dan perangkat teknis layanan. Konselor dibantu oleh penyaji atau narasumber lain dan personil lapangan sesuai dengan isi layanan. Kedua; Peserta layanan, yaitu orang-orang atau individu yang sedang atau akan berada pada atau memerlukan akses terhadap suasana, lingkungan dan objek-objek baru. Ketiga; Materi layanan orientasi adalah berbagai elemen berkenaan dengan suasana lingkungan dan objek-objek yang ada di lapangan yang terkait dengan apa yang dianggap baru oleh individu atau peserta layanan yang bersangkutan.

Layanan orientasi diselenggarakan dengan pendekatan langsung dan terbuka. Konselor dan nara sumber serta personil lapangan dengan para peserta secara langsung dan terbuka membahas suasana dan objek-objek yang menjadi isi layanan.

Format lapangan merupakan format yang paling lazim ditempuh ketika peserta layanan melakukan kegiatan lapangan ke luar kelas atau ruangan atau tempat lain dalam rangka mengakses objek-objek tertentu yang menjadi isi layanan. Dalam hal ini kegiatan orientasi dapat dilaksanakan di dalam kelas

dengan syarat objek-objek yang hendak dibahas dibawa kedalam kelas dalam bentuk contoh, miniatur, tampilan video dan bentuk-bentuk replika lainnya. Objek-objek ini disajikan, diamati, dipersespsi, dicermati, didiskusikan dan diberi perlakuan secara bebas dan terbuka. Semua kegiatan itu dilakukan di dalam kelas oleh peserta sebanyak satu kelas.

Selanjutnya format ini merupakan format khusus dilakukan terhadap individu-individu tertentu dengan isi layanan yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan pribadi individu yang bersangkutan.

Selain keempat format diatas dalam layanan orientasi dapat ditempuh format atau strategi kolaboratif dalam arti konselor berupaya menghubungi dan mengaktifkan pihak-pihak diluar peserta layanan untuk memberikan dukungan dan fasilitas yang memudahkan pelaksanaan layanan dan menguntungkan para pesertanya. Dalam strategi ini perencanaan dan persiapan layanan dipermudah dan pelaksanaannya dipelancar sehingga hasil-hasil layanan menjadi optimal.

Menurut Ibu Khaitrunnisa Rambe, S.Pd Guru BK MAN 2 Deli Serdang bahwa secara khusus berbagai metode cara dan tehnik-tehnik digunakan untuk mengakses elemen-elemen yang ada dan melaksanakan kegiatan dalam layanan.

- 1) Penyajian, melalui ceramah tanya dan diskusi
- 2) Pengantar, melibatkan langsung obyek-obyek yang ada
- 3) Partisipasi, melibatkan diri secara langsung dalam suasana dan kegiatan mencoba mengalami sendiri.
- 4) Studi dokumentasi, membaca dan mempelajari berbagai dokumen yang ada.

Teknik tersebut dilakukan Guru BK dan siswa layanan sesuai dengan peran masing-masing. Efektifitas penggunaan teknik-teknik tersebut sangat tergantung pada pengaturan, organisasi, kecermatan dan keseriusan para

pelaksanaannya sehingga tidak tumpang tindih, bertabrakan, simpang siur terlalu sarat beban atau tidak jelas.

b.Layanan informasi

Layanan informasi dilaksanakan dalam rangka membantu individu dalam memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier, dan pendidikan lanjutan. Layanan informasi adalah merupakan suatu kebutuhan yang amat tinggi tingkatannya. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang memungkinkan menerima dan memahami berbagai informasi (pendidikan, jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah layanan yang diberikan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Penguasaan informasi yang diperoleh melalui layanan informasi dapat digunakan untuk membantu pemecahan masalah, untuk mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada, dan untuk memungkinkan siswa yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Ibu Khairunnisa Rambe, S.Pd Guru BK MAN 2 Deli Serdang bahwa layanan informasi itu diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.

Bahwa Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan

mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Melalui layanan informasi siswa akan terbantu memahami diri dan lingkungannya, bertujuan untuk mencegah dirinya untuk terlibat atau mengalami masalah dalam kehidupannya, menjadi terbantu ketika ingin menyelesaikan atau mengentaskan masalah yang dihadapi serta membantu dalam mengembangkan dan memelihara keadaan yang telah baik dalam dirinya yang akan digunakan kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Dalam hal ini, pengembangan kemandirian, pemahaman dan penguasaan siswa terhadap informasi yang diperlukannya akan memungkinkan ia mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya secara objektif, positif dan dinamis.

Materi layanan informasi adalah sejumlah informasi atau keterangan yang dibutuhkan siswa dalam kaitan dirinya sebagai pelajar, sebagai anak, sebagai anggota masyarakat serta sebagai individu. Mekanismenya adalah informasi yang diperoleh kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya.

Melalui layanan informasi siswa dapat memperoleh keterangan informasi tentang berbagai aspek kehidupan yang diperlukan individu. "Adapun materi yang diangkat melalui layanan informasi, yaitu meliputi informasi pengembangan diri, informasi kurikulum dan proses belajar mengajar, informasi tentang jenis dan pendidikan, informasi jabatan, dan informasi kehidupan keluarga, sosial-kemasyarakatan, keberagaman, sosial budaya dan lingkungan.

Layanan informasi harus direncanakan oleh guru BK dengan cermat, baik mengenai informasi yang akan menjadi isi atau materi layanan, metode maupun

media yang digunakan. Adapun pentahapan kegiatan layanan informasi menurut

Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang adalah:

- 1) Tahap Perencanaan, dengan kegiatan :
 - a) Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi subjek calon peserta layanan
 - b) Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan.
 - c) Menetapkan subjek sasaran layanan.
 - d) Menetapkan narasumber.
 - e) Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan.
 - f) Menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Tahap Pelaksanaan, dengan kegiatan :
 - a) Mengorganisasikan kegiatan layanan.
 - b) Mengaktifkan peserta layanan.
 - c) Mengoptimalkan penggunaan metode dan media.
- 3) Tahap Evaluasi, dengan kegiatan :
 - a) Menetapkan materi evaluasi.
 - b) Menetapkan prosedur evaluasi.
 - c) Menyusun instrumen evaluasi.
 - d) Mengaplikasikan instrumen evaluasi.
 - e) Mengolah hasil aplikasi instrumen.
- 4) Tahap Analisis Hasil Evaluasi, dengan kegiatan :
 - a) Menetapkan norma atau standar evaluasi.
 - b) Melakukan analisis.
 - c) Menafsirkan hasil analisis.
- 5) Tahap Tindak Lanjut, dengan kegiatan :
 - a) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut.
 - b) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait.
 - c) Melaksanakan rencana tindak lanjut.
- 6) Tahap Pelaporan, dengan kegiatan :
 - a) Menyusun laporan layanan orientasi.
 - b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait.
 - c) Mendokumentasikan laporan.

Metode pelaksanaan layanan informasi antara lain ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Dalam pelaksanaannya dilengkapi dengan peragaan atau menggunakan alat peraga, selebaran, tayangan foto, film atau video dan peninjauan ke tempat-tempat atau obyek-obyek yang dimaksudkan memberikan dan membantu informasi yang dibutuhkan. Berbagai narasumber, baik dari sekolah sendiri, sekolah lain dan lembaga-lembaga pemerintahan maupun dari berbagai kalangan di masyarakat dapat diundang untuk memberikan informasi

kepada siswa. Namun semuanya itu harus direncanakan dan dikoordinasikan oleh guru bimbingan dan konseling dengan sekolah.

Layanan informasi dapat diselenggarakan baik dalam bentuk pertemuan umum, pertemuan klasikal, maupun pertemuan kelompok, bahkan dapat dalam bentuk massal (gabungan dari beberapa lokal atau kelas). Papan informasi dapat diselenggarakan untuk menyampaikan berbagai bahan informasi dalam bentuk tulisan, gambar, pamflet dan lain sebagainya. Sesuai dengan jenis dan sifatnya, materi informasi dapat diberikan kapan saja pada waktunya yang memungkinkan. Dari sisi lain, ada materi yang perlu diberikan selagi materi itu masih hangat. Misalnya informasi yang menyangkut suatu musibah yang cukup besar, suatu kebijakan atau peraturan yang baru saja diberlakukan.

Pemberian layanan informasi dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode seperti ceramah, diskusi, acara khusus, dan media. Secara rinci mengenai cara atau metode pelaksanaan layanan informasi sebagai berikut;

Melalui ceramah yaitu sebagai metode pemberian informasi yang paling sederhana, dan mudah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir setiap petugas bimbingan di sekolah.

Melalui diskusi, yaitu menyampaikan informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi, apabila diskusi penyelenggaraan dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang.

Melalui acara khusus, Melalui acara khusus misalnya, dapat digelar yang ditampilkan informasi tentang karir dalam spektrum yang luas. Waktu yang digunakan lebih lama, satu hari atau lebih. Pergelaran semacam "Hari Karir" itu dapat pula diselenggarakan. Untuk bidang-bidang informasi lainnya, diberbagai

kesempatan dan tempat sekolah, perguruan tinggi, kantor, pusat layanan masyarakat, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat digelar seperti “Hari Anti Narkoba”, Hari Kebersihan Lingkungan”, dan sebagainya.

Sebagaimana dikemukakan Ibu Dedek Ayu Sukmawati, S.Pd Guru BK MAN 2 Deli Serdang sebagai berikut :

Melalui media, Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman, komputer). Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman audio, video, komputer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat mandiri, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengolah informasi yang diperlukan. Layanan mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung pada konselor secara pribadi, bebas dilakukan dimana saja dan oleh siapapun.

c. Layanan Konseling Perorangan

Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seseorang dengan seseorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien memecahkan kesulitannya.

Konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau konseli mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan pengentasan masalah pribadi yang di derita konseli. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah.

Berkenaan dengan hal itu Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang mengemukakan sbb :

Penanganan masalah (klien atau siswa yang bermasalah) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien konseling merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal ini berarti apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah konseli akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping.

Implikasi lain pengertian “jantung hati” ialah apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa, dan bagaimana konseling itu. Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses konseling yang lain.

Proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan klien karena pada konseling individu konselor berusaha meningkatkan sikap siswa dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan-peningkatan pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku.

Lebih lanjut Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang mengemukakan bahwa :

Dasar dari pelaksanaan konseling di MAN 2 Deli Serdang ini tidak dapat terlepas dari dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di sekolah pada khususnya dan dasar dari pendidikan itu berbeda, dasar dari pendidikan dan pengajaran di Indonesia dapat dilihat sebagaimana dalam UU. No. 12/1945 Bab III pasal 4 “pendidikan dan pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam pasal UUD Negara Republik Indonesia dan atas kebudayaan Indonesia.

Tujuan umum konseling individu adalah membantu klien menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari life style serta mengurangi penilaian negatif terhadap dirinya sendiri serta perasaan-perasaan inferioritasnya. Kemudian membantu dalam mengoreksi persepsinya terhadap lingkungan, agar klien bisa

mengarahkan tingkahlaku serta mengembangkan kembali minat sosialnya Tujuan perkembangan yakni siswa dibantu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya serta mengantisipasi hal-hal yang akan terjadi pada proses tersebut (seperti perkembangan kehidupan sosial, pribadi, emosional, kognitif, fisik, dan sebagainya).

Untuk selanjutnya Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang mengemukakan bahwa tujuan pemberian layanan konseling individu terhadap siswa yang mengalami degradasi moral karena kecanduan smartphone adalah :

- a) Tujuan pencegahan yakni guru BK dan siswa menghindari hasil-hasil yang tidak diinginkan.
- b) Tujuan perbaikan terhadap siswa untuk dibantu mengatasi dan menghilangkan perkembangan yang tidak diinginkan.
- c) Tujuan penyelidikan yakni menguji kelayakan tujuan untuk memeriksa pilihan-pilihan, pengetesan keterampilan, dan mencoba aktivitas baru dan sebagainya.
- d) Tujuan penguatan yakni membantu siswa untuk menyadari apa yang dilakukan, difikirkan, dan dirasakn sudah baik
- e) Tujuan kognitif yakni menghasilkan fondasi dasar pembelajaran dan keterampilan kognitif
- f) Tujuan fisiologis yakni menghasilkan pemahaman dasar dan kebiasaan untuk hidup sehat.
- g) Tujuan psikologis yakni membantu mengembangkan keterampilan sosial yang baik, belajar mengontrol emosi, dan mengembangkan konsep diri positif dan sebagainya.

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta koseling tersebut (konselor dan klien. Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan

oleh peserta kegiatan ini sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.

d.Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan yang terdapat dalam bimbingan dan konseling kegiatannya membahas topik tertentu dapat yang memberikan manfaat bagi anggota kelompok atau bagi peserta yang mengikutinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok mereka akan belajar menyampaikan pendapatnya dan mencurahkan emosionalnya dalam kelompok. Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat.

Selanjutnya Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2

Deli Serdang memberikan penjelasan bahwa:

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlukan. Suasana kelompok, yaitu antarhubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana di mana masing-masing kelompok itu (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkutan paut dengan pengembangan diri anggota yang bersangkutan.

Bimbingan kelompok dimaksudkan memungkinkan siswa secara bersama-sama mendapatkan berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas dan mendapatkan bahan dari nara sumber dan berbagai informasi dari

nara sumber dengan demikian mereka akan membuat keputusan sesuai rencana atau putusan yang akan mereka lakukan.

Tujuan layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan. Komunikasi yang terarah dan menjadikan peserta layanan aktif saling mencurahkan emosionalnya dan menghidupkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tujuan khusus dari layanan bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung masalah aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non verbal, ditingkatkan.

Dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok ini menurut Ibu Khairunnisa Rambe, S.Pd Guru BK MAN 2 Deli Serdang adalah beberapa pihak yang berperan yaitu:

Pertama; Pemimpin kelompok (PK) adalah kami para guru BK yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Di sekolah ataupun di madrasah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilakukan oleh guru BK bukan pada guru bidang studi ataupun orang yang tidak mengetahui tentang bimbingan dan konseling.

Kedua; Siswa yang mengalami masalah kecanduan smartphone merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok merupakan bagian dari kelompok yang saling mencurahkan pendapatnya dalam kegiatan kelompok maka akan timbul dinamika kelompok.

Ketiga; Dinamika kelompok kami kembangkan sedemikian rupa untuk menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok akan membuat suasana kelompok menjadi hidup dan berkembang dalam kegiatan kelompok, dalam hal ini anggota kelompok terjalin

kemunikasi antar pribadi anggota kelompok untuk membahas topik-topik tertentu.

Kegiatan bimbingan kelompok terdiri dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok dengan adanya komunikasi antar anggota kelompok maka timbullah dinamika kelompok, dinamika kelompok ini sangat penting melalui dinamika kelompok ini anggota kelompok akan membantu tercapainya tujuan kelompok.

Adanya dinamika dalam bimbingan kelompok akan membuat suasana kelompok menjadi hidup, anggota kelompok saling mencurahkan emosionalnya, pemikiran, pendapat serta argumentasinya guna saling memberikan informasi terbaru dalam kelompok sehingga akan menjadi bermanfaat informasi terbaru tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

e. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya

penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan lain-lain emosi negatif sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Konseling kelompok merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah dan mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialaminya dan untuk meningkatkan tujuan diri, otonomi dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian konseling kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam meningkatkan penyesuaian diri, apalagi masalah penyesuaian diri merupakan masalah yang banyak dialami oleh siswa sehingga untuk mengefisienkan waktu konseling kelompok dimungkinkan lebih efektif dibandingkan layanan konseling individual.

Konseling kelompok (*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, member umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

tujuan layanan konseling kelompok pada dasarnya dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan teoritis dan tujuan operasional. Tujuan teoritis berkaitan dengan tujuan yang secara umum dicapai melalui proses konseling, yaitu penembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok agar masalah terselesaikan dengan cepat. Melalui bantuan anggota kelompok yang lain (fungsi pemahaman, fungsi pengembangan, fungsi pencegahan dan fungsi pemecahan masalah) sedangkan tujuan operasional

disesuaikan dengan harapan konseli dan masalah yang dihadapi siswa yang mengalami masalah tersebut.

Bapak Parwis Nasution, S.Pd Koordinator Guru BK MAN 2 Deli Serdang mengemukakan bahwa :

Masing-masing siswa yang bermasalah itu sebagai anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu, dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dan kepribadiannya. anggota kelompok mengembangkan kemampuan komunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyesuaikan tugas-tugas perkembangan yang khas untuk fase perkembangan mereka. anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain. -masing anggota kelompok menetapkan suatu sasaran yang ingin mereka capai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif. anggota kelompok lebih berani melangkah lebih maju dan menerima resiko yang wajar dalam bertindak, dari pada tinggal diam dan tidak berbuat apa-apa. anggota kelompok lebih menghayati dan menyadari kehidupan manusia sebagai kehidupan yang sesama, dan mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima orang lain.

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Sedangkan fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan yaitu mengentaskan permasalahan siswa yang mengalami kecanduan smarphone itu.

Konseling kelompok berfokus pada usaha membantu konseli dalam melakukan perubahan dengan menaruh perhatian pada perkembangan dan penyesuaian sehari-hari, misalnya modifikasi tingkahlaku, pengembangan ketrampilan hubungan personal, nilai, sikap atau membuat keputusan karier

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk terapiutik yang berhubungan dengan pemberian bantuan berupa pengalaman penyesuaian dan perkembangan individu. Konseling kelompok saat ini telah diterapkan di berbagai instansi, seperti sekolah, rumah sakit, perusahaan, dan masyarakat luas.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Salah satu faktor dan dirasakan menurunnya moral siswa adalah dengan penggunaan teknologi yang semakin pesat dimana hal tersebut telah menjadi sorotan disemua kalangan sehingga haruslah menjadi tanggung jawab orangtua maupun guru di sekolah. Jika melihat ke belakang, sangat jauh berbeda dengan siswa sebelum mengenal yang namanya teknologi canggih. Dulunya siswa sangat jarang bahkan susah untuk mengakses teknologi, akibat tidak adanya kepemilikan dari barang yang canggih tersebut, sehingga sangat jarang dijumpai perilaku siswa yang bertentangan dengan ajaran dan norma-norma yang berlaku.

Sesuai yang dikatakan oleh Soekanto bahwa setiap masyarakat, manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan yang dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok, ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta ada perubahan yang lambat sekali tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Selanjutnya dijelaskan bahwa perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan lain sebagainya.⁴⁶

⁴⁶Sukanto, *op.cit*, h. 259

Dari pemahaman diatas dapat diartikan bahwa setiap manusia akan mengalami perubahan, baik perubahan yang mengarah pada nilai positif maupun kearah nilai negatif. Namun semua itu tergantung pada diri individu dari manusia itu sendiri, dan juga perubahan itu dapat disebabkan dari pengaruh lingkungan tempat tinggal dan lingkungannya.

Sulheri Garizing mengemukakan bahwa faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral pada siswa adalah kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat, keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik, pendidikan moral tidak berjalan dengan seharusnya baik itu di keluarga maupun di masyarakat, suasana rumah tangga yang kurang baik, diperkenalkannya obat terlarang dan alat-alat anti hamil, banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran, kesenian, yang tidak mengindahkan dasar-dasar tuntutan moral, kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara baik, dan yang membawa kepada pembinaan moral, tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan remaja.⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi juga dapat berakibat merosotnya moral anak yang dikarenakan tidak mampunya individu didalam menyesuaikan keadaan diri dengan perkembangan yang ada. Namun semuanya tidak boleh juga menutup diri terhadap perkembangan yang ada, pada intinya semua terletak pada diri sendiri bagaimana menyikapi dari pesatnya perkembangan yang ada.

⁴⁷Sulheri Garizing, *Degradasi Moral di Kalangan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pinrang*, (Makassar: Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi, 2017), h. 110

Sebagai perilaku salah yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi kepribadian siswa maka hal ini memerlukan penanganan dari guru, terutama gurubimbingan dan konseling. Sebagai bagian yang menyatu dengan pendidikan, Maka layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu agar siswa mencapai tujuan pendidikan. Melalui kegiatan bimbingan dan konseling siswa diberi bantuan secara individu maupun kelompok melalui layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling.

Dengan demikian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dapat mengantarkan siswa memperoleh prestasi belajar yang tinggi dan terhindar dari masalah dalam kehidupannya, sehingga kehidupan kesehariannya dapat berjalan secara efektif.

Tanda-tanda degradasi moral menurut Menurut Tomas Lickona⁴⁸, diantaranya:

- a. Meningkatnya kekerasan pada remaja.
- b. Penggunaan kata-kata yang memburuk.
- c. Pengaruh per group (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan.
- d. Meningkatnya penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas.
- e. Kaburnya batasan moral baik dan buruk.
- f. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru.
- g. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga Negara.
- h. Membudayakan ketidakjujuran.
- i. Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama.

⁴⁸Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Nusamedia 2013), h.17

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan :

1. Penggunaan *smartphone* di MAN 2 Deli Serdang tidak dilarang tetapi dibatasi didalam penggunaan dan pada tempat-tempat tertentu kemudian pada waktu-waktu tertentu. Kenapa ini dilakukan karena ini mengingat bahwasanya *smartphone* adalah bahagian dari pada yang namanya perubahan. Kita tidak bisa menghalangi perubahan yang terjadi, yang bisa kita lakukan adalah bagaimana kita bijaksana untuk menyikapi dari pada perubahan itu sendiri jadi oleh sebab itu untuk MAN 2 Deli Serdang mengarahkan kepada siswa-siswanya. Namun hal itu tidak dilarang akan tetapi diarahkan dalam hal penggunaannya untuk hal-hal yang bersifat penting karena *smartphone* itu bisa digunakan untuk media pembelajaran. Kemudian *smartphone* digunakan dalam komunikasi dengan orang tua, karena siswa-siswa di MAN 2 Deli Serdang ini datang dari berbagai daerah bukan hanya dari kota Lubuk Pakam, kadang kala siswa yang harus dijemput orang tuanya dan diantarkan oleh orang tua atau mungkin membutuhkan sesuatu yang penting itu semua sangat butuh *smartphone*. Sedangkan penggunaan-penggunaan pada seperti permainan dan lain sebagainya itu tidak dibenarkan oleh MAN 2 Deli Serdang, apalagi ketika masa aktif pembelajaran berlangsung di ruang kelas itu

tidak dipernankan kecuali apabila pada mata pelajaran itu memerlukan dan membutuhkan *smartphone* atau gadget untuk membantu proses kegiatan pembelajaran tapi walaupun sudah dilarang dan sudah ada aturannya kita tidak dapat menutup kemungkinan pasti ada siswa yang curi-curi waktu untuk bermain *smartphone* didalam kelas secara diam-diam ketika belajar. Kemudian dampak dari penggunaan *smartphone* umumnya yang terjadi pada siswa adalah penyalahgunaan seperti berpengaruh pada masa belajarnya seperti malas belajar, ketiduran dikelas, tidak fokus mendengarkan guru dikelas atau juga mungkin tidak dapat memanfaatkan waktu, jadi ketika disuru mengerjakan tugas namun malah kebanyakan bermain game dan *smartphone*”.

2. Adanya perilaku degradasi moral siswa MAN 2 Deli Serdang akibat kecanduan dalam menggunakan *smartphone* ditindaklanjuti oleh guru bimbingan dan konseling melalui berbagai layanan. Antara lain; a) layanan orientasi, b) Layanan informasi, c) layanan konseling perorangan, d) layanan bimbingan kelompok serta e) layanan konseling kelompok.

B. Saran-Saran

1. Kepada kepala MAN 2 Deli Serdang diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam program bimbingan dan konseling sehingga mampu melaksanakan tugas pengawasan dan pembinaan untuk guru BK dan diharapkan memperhatikan potensi tenaga kerja guru, khususnya guru pembimbing yang telah memiliki pendidikan BK dan memiliki kejiwaan yang tinggi sehingga menghasilkan siswa yang bersosialitas, berilmu, berakhlak mulia, dan berdidikasi tinggi.

2. Kepada guru BK atau guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dan tanggung jawab yang telah diamanahkan dengan sebaik-baiknya sehingga mampu menjalin kerjasama yang baik dengan tenaga pengajar yang lain dan jangan pernah lelah dalam mendidik/membimbing anak bangsa.
3. Kepada siswa MAN 2 Deli Serdang jangan melakukan perilaku yang bertentangan dengan agama, nilai dan moral, apalagi dengan hukum yang berlaku di Negara ini karena itu dapat merugikan diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Diponegoro.
- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Arikunto. 2011. *Wawancara Konseling di sekolah lengkap dengan Contoh kasus dan Penanganan*. Yogyakarta: Andi offset.
- Burhanuddin Salam. 2000. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Garizing, Sulheri. 2017. *Degradasi Moral Di Kalangan Peserta Didik Di SMA NEGERI 1 Pinran*. Makassar: Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi.
- Jarot, Wijanarko. Et-al. 2016. *Ayah Ibu baik Parenting Era Digital*. Jakarta: Keluarga Bahagia.
- Kartono, Kartini. 2005. *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*. Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2011. *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Masganti Sitorus. 2016. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN PERS.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno dkk. 2004. *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: UNP.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rhineka Cipta

- Rahman, Agus Abdul. 2017. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Salim dan Syahrudin. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Suhardi, Tri. Esti Utami. 2019. *Ayah Bunda Mengatasi Kecanduan Gadget Pada Anak*. Semarang: Syahmalat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto. 2012. *Degradasi Moral di Kalangan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Syafaruddin dkk. 2016. *Inovasi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin dan Ahmad Syarqawi dan Dina Nadira. 2019. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Surabaya: Aneka Ilmu.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel W.S. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.

Lampiran I Instrumen Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

1. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengamati kondisi fisik MAN 2 Deli Serdang, termasuk sarana dan prasarana yang relevan dengan penelitian.
2. Pedoman observasi ini dibuat dengan mengacu pada beberapa informasi yang terdapat pada beberapa pengumpulan dokumen yang terdapat di MAN 2 Deli Serdang.
3. Observasi ini dilakukan untuk melakukan triangulasi terhadap informasi yang diperoleh dalam wawancara dan pengumpulan dokumen yang diperoleh.
4. Pada observasi ini digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peran guru BK sesuai dengan penelitian.
5. Kegiatan observasi ini dilakukan secara langsung yang bersifat non partisipasi dengan mempersiapkan pedoman observasi yang fleksibel dan dilakukan terus menerus dengan waktu yang tidak ditentukan.
6. Observasi ini dilakukan untuk mencocokkan data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

Objek Observasi

1. Ruang kepala MAN 2 Deli Serdang
2. Ruang wakil kepala MAN 2 Deli Serdang
3. Ruang guru dan tenaga kependidikan
4. Ruang osis dan ekstrakurikuler
5. Ruang administrasi dan tata usaha
6. Ruang kelas siswa sarana pendukung
7. Ruang BK dan sarana-prasarana pendukung
8. Gudang sekolah
9. Mushalla
10. Kantin
11. Tempat parkir kendaraan guru dan siswa
12. Lapangan bola voli
13. Lapangan upacara

14. Pelaksanaan kegiatan kepala madrasah di kantor kepala di lingkungan MAN 2 Deli Serdang
15. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling di ruang BK
16. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan kepada siswa
17. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam membantu, membimbing, mengarahkan dan menasehati siswa terkait penelitian ini
18. Pelaksanaan kegiatan guru bimbingan dan konseling dalam memantau dan mengevaluasi siswa yang telah di berikan layanan
19. Aktivitas siswa di lingkungan madrasah maupun kelas.
20. Memantau siswa yang telah diberikan layanan konseling oleh guru BK terkait penelitian ini baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

Lampiran 2 Instrumen Wawancara**DAFTAR WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH MAN 2 DELI
SERDANG**

Judul Penelitian :
Waktu Pelaksanaan :
Hari/ Tanggal :
Pelaksana Wawancara :
Responden :

1. Bagaimana sejarah ataupun latar belakang berdirinya madrasah ini?
2. Apa visi misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang?
3. Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang?
4. Bagaimana struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang?
5. Berapa jumlah tenaga pengajar dan staf pegawai di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang?
6. Berapa jumlah siswa keseluruhan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang?
7. Bagaimana kinerja dan upaya guru BK di sekolah ini dalam memberikan pemahaman siswa menggunakan *smartphone*?

DAFTAR WAWANCARA DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING
MAN 2 DELI SERDANG

Judul Penelitian :

Waktu Pelaksanaan :

Hari/ Tanggal :

Pelaksana Wawancara :

Responden :

1. Persoalan dan permasalahan apa saja yang sering muncul dan menjadi penanganan Guru BK di MAN 2 Deli Serdang ?
2. Apakah penggunaan *smartphone* di MAN 2 Deli Serdang diijinkan dan adakah peraturan yang dibuat sekolah untuk mengatur hal ini?
3. Upaya apa saja yang dilakukan guru BK didalam mengatasi degradasi moral siswa yang kecanduan *smartphone* ?
4. Bagaimana tahapan-tahapan dalam pelaksanaan layanan orientasi?
5. Apa saja tujuan yang diharapkan setelah melaksanakan layanan informasi dan apa saja tahapan-tahapan yang dilakukan?
6. Bagaimana pelaksanaan konseling individu dalam menangani masalah degradasi moral siswa karena *smartphone* dan apa saja tujuan yang diharapkan setelah memberikan layanan konseling individu?
7. Bagaimana pelaksanaan layanan Bimbingan Kelompok didalam menangani masalah degradasi moral siswa karena *smartphone* dan tahapan-tahapan dari pemberian layanan Bimbingan Kelompok?
8. Apa saja hasil yang didapat jika melaksanakan layanan Konseling Kelompok dalam menangani masalah degradasi moral siswa karena *smartphone*?

Lampiran 3 Instrumen Pengumpulan Dokumentasi
PEDOMAN PENGUMPULAN DOKUMENTASI

1. Pedoman pengambilan dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Pedoman pengambilan dokumentasi ini mengacu pada beberapa data observasi dan data wawancara .
3. Pengumpulan dokumentasi ini digunakan sebagai bahan bukti, terutama yang berkaitan dengan peran guru BK yang terkait dengan penelitian ini.
4. Observasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh dari wawancara.

Obyek Pengumpulan Dokumentasi

1. Visi, misi dan tujuan MAN 2 Deli Serdang
2. Profil sekolah.
3. Rekapitulasi jumlah guru dan pegawai staf tatausaha.
4. Rekapitulasi jumlah siswa.
5. Rekapitulasi jumlah dan keadaan sarana dan prasarana di MAN 2 Deli Serdang.
6. Struktur organisasi.
7. Daftar siswa yang membutuhkan pelayanan dalam buku catatan guru bimbingan dan konseling.
8. Foto tentang aktivitas yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dengan siswa di ruang bimbingan dan konseling dan aktivitas terkait dengan penelitian ini.

DOKUMENTASI







BIODATA DIRI

A. Data Pribadi

1. Nama : Mhd Yusuf Lubis
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat, Tanggal Lahir : Lubuk Pakam, 01 Maret 1998
4. Bangsa : Indonesia
5. Status : Belum Menikah
6. Golongan Darah : O
7. Tinggi, Berat Badan : 167cm, 68kg
8. Agama : Islam
9. Alamat : Jl. Kh. A. Dahlan nomor 78 Lubuk Pakam
10. Anak Ke : 1 dari 4 bersaudara
11. E-mail : yusuplubis378@gmail.com
12. Nomor Telepon : 0813.7691.4655

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD : SDN 105356 Lubuk Pakam
2. SMP : MTsN Lubuk Pakam
3. SMA : MAN Lubuk Pakam

C. Pengalaman Organisasi

1. HMI Komisariat FITK UINSU



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN DELI SERDANG
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 DELI SERDANG**

Jl. Kaya Agung Komplek Pemkab Deli Serdang
Kode Pos : 20514, Telp : 061 - 7953648
E-mail : manlubukapakam@gkemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B.50 / /Ma.02.22/PP.00.6/07/2020

Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang Kabupaten Deli Serdang:

Nama : Dr. H. Burhanuddin, M.Pd
NIP : 196704131989031005
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : Madrasah Aliyah Negeri 2 Deli Serdang
Alamat kantor : Jl. Karya Agung Komplek Pemkab Deli Serdang
a. Kecamatan : Lubuk Pakam
b. Kabupaten : Deli Serdang
c. Propinsi : Sumatera Utara

dengan ini menerangkan bahwa:


Nama : Mhd. Yusuf Lubis
NIM : 303162074
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Program Studi : S-1 Bimbingan Konseling Islam
Dosen Pembimbing : Drs. Puji Prastowo, M.Si

Adalah benar telah melaksanakan Penelitian di MAN 2 Deli Serdang pada tanggal 13 Juli Sampai dengan 16 Juli 2020.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lubuk Pakam, 2/ Juli 2020

Kepala,


Dr. H. Burhanuddin, M.Pd
NIP. 196704131989031005